

Siti Fauziyah, S.Ag, M.Ag.
Dr. Eva Syarifah Wardah, S.Ag, M.Hum
Dr. Hj. Ida Nursida, MA

RITUAL TOLAK BALA :

PRIBUMISASI ISLAM DI BANTEN

RITUAL TOLAK BALA: PRIBUMISASI ISLAM DI BANTEN

Siti Fauziyah, S. Ag, M. Ag. Dr. Hj. Ida Nursida, MA
Dr. Eva Syarifah Wardah, S. Ag, M. Hum



PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
TAHUN 2020



Siti Fauziah, S.Ag, M.Ag

Dr. Eva Syarifah Wardah, S.Ag,.M.Hum

Dr. Hj. Ida Nursida, MA

**RITUAL TOLAK BALA: PRIBUMISASI
ISLAM DI BANTEN**

LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

2020

RITUAL TOLAK BALA: PRIBUMISASI ISLAM DI BANTEN

Penulis: Siti Fauziyah, S.Ag, M.Ag, Dr. Eva Syarifah Wardah,

S.Ag.,M.Hum & Dr. Hj. Ida Nursida, MA

Editor: Dr. Ayatullah Humaeni, MA.

Desain Cover: Arif Wijaksana

Tata Letak: Romi, S.Hum

Cetakan: Pertama, Desember 2020

Ukr. 14,8 x 21 Cm ~ v + 134 Hlm

ISBN 978-623-95807-4-2

Diterbitkan Oleh:

LP2M UIN SMH Banten

Jl. Jendral Sudirman No. 30 Ciceri Serang Banten

Telp./Faks. (0254) 200323/ (0254) 200022

Email: lemlitserang@hotmail.com

*© Hak Cipta dilindungi Undang - Undang
(All Right Reserved)*

KATA PENGANTAR

Proses panjang islamisasi selama berabad-abad menjadikan Islam berkembang dengan berbagai corak kebudayaan dimana agama ini tersebar. Interaksi antara Islam dengan budaya lokal adalah suatu keniscayaan, sehingga Islam dan budaya lokal membentuk harmoni dan keselarasan dalam proses perkembangan kebudayaan.

Pribumisasi Islam sebagai proses sejarah berkembang sejak masa awal islamisasi hingga sekarang dan mungkin terus terjadi. Pribumisasi terjadi dimana-mana bukan hanya di Indonesia. Pribumisasi Islam menjadikan Islam tidak hanya sebagai doktrin keagamaan tetapi juga menjadi tradisi bagi masyarakat muslim dalam mereka membangun peradaban, sehingga muncullah Islam Nusantara. Pribumisasi Islam sebagaimana yang dikatakan Gus Dur bukanlah sinkretisme. Karena tidak ada peleburan agama Islam dengan agama lokal atau pra-Islam, yang ada adalah penyesuaian Islam dengan budaya lokal yang tidak bertentangan doktrin keagamaan Islam, yang ada adalah proses reproduksi budaya yang menjadikan Islam sebagai norma dalam pembentukan budaya baru yang terlepas dari keyakinan dan kepercayaan agama pra-Islam.

Munculnya radikalisme yang berpikir hitam putih dalam beragama menjadikan Islam identik dengan Arab sehingga muncullah wacana arabisasi, yang berupaya

mengarahkan umat Islam di luar Arab untuk berbudaya Arab, padahal tidak semua orang Arab beragama Islam dan tidak semua muslim orang Arab. Pribumisasi Islam bukanlah anti Arab karena budaya Arab juga telah berkontribusi dalam pembentukan budaya Islam. Tetapi pribumisasi Islam berupaya menciptakan keselarasan dengan budaya lokal sehingga Islam tidak menjadi sesuatu yang asing bagi orang di luar Arab.

Buku ini merupakan hasil dari Penelitian Kompetitif Kelompok tahun Anggaran 2018 yang dibiayai oleh LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul “Pribumisasi Islam dalam Budaya Lokal Studi tentang Ritual Tolak Bala di Banten” . Kemudian setelah diadakan revisi maka hasil penelitian tersebut dijadikan buku dengan judul “Ritual Tolak Bala: Pribumisasi Islam di Banten.”

Buku ini dengan berupaya menjelaskan proses panjang pribumisasi Islam di Banten melalui ritual tolak bala yang biasa dilakukan oleh masyarakat muslim Banten. Ritual-ritual selamatn atau riungan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Banten pada hakekatnya adalah upaya tolak bala mencegah bencana dan malapetaka yang senantiasa mengancam mereka setiap saat. Orang Banten menyadari bahwasannya mereka tinggal di daerah dengan ancaman 1001 bencana yang mengintai dari berbagai penjuru.

Ritual tolak bala tidak hanya sekedar rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat namun mengandung nilai-nilai

kearifan lokal yang sebenarnya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk semakin menjadi sadar bencana, sehingga memiliki ilmu dalam mengantisipasi potensi bencana yang mengancam mereka.

Penulis menyadari bahwasannya tanpa bantuan berbagai pihak penulisan buku ini ini tidak dapat terwujud. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab, LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah membantu dalam proses penelitian sampai menjadi buku dan berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.. Semoga buku ini bisa bermanfaat baik bagi mahasiswa maupun para pemerhati sejarah dan kebudayaan Islam.

Serang, November 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR – i

DAFTAR ISI – iv

BAB I MEMAHAMI KEBUDAYAAN ISLAM – 1

BAB II PERAN WALISONGO DALAM
PRIBUMISASI ISLAM: KAJIAN HISTORIS
TERBENTUKNYA BUDAYA ISLAM INDONESIA –
11

- A. Konsep Pribumisasi Islam – 11
- B. Pengaruh Islamisasi dalam Pembentukan Corak
Islam Indonesia – 13
- C. Islamisasi Era Walisongo – 18
- D. Upaya-upaya Walisongo dalam Pribumisasi Islam
– 31
- E. Pribumisasi Bukan Sinkretisme – 40

BAB III MELACAK AKAR HISTORIS PRIBUMISASI
ISLAM DI BANTEN – 44

- A. Islamisasi di Banten – 44
- B. Perdagangan dan Penyebaran Islam di Banten – 15
- C. Tasawuf dan Penyebaran Islam di Banten – 60

BAB IV TRADISI MENOLAK BALA PADA
MASYARAKAT BANTEN – 71

- A. Kondisi Keagamaan Masyarakat Banten – 71
- B. Ritual-ritual untuk Memperoleh Keselamatan – 75

BAB V TOLAK BALA: HUBUNGAN YANG HARMONIS ANTARA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DI BANTEN – 101

- A. Tolak Bala dalam Pandangan Islam – 101
- B. Tolak Bala Dalam Pandangan Masyarakat Banten – 108
- C. Ritual Tolak Bala di Tengah Industrialisasi – 115
- D. Mendorong Terwujudnya Masyarakat Sadar Bencana Melalui Ritual Tolak Bala – 117
- E. Paku Bumi Banten sebagai Kekuatan Penolak Bala – 119
- F. Syaikh Abdul Qadir dan Tolak Bala – 121
- G. Fungsi Sosial Ritual Tolak Bala – 124

DAFTAR PUSTAKA – 127

BAB I

MEMAHAMI KEBUDAYAAN ISLAM

Istilah kebudayaan muncul di tengah bangsa Indonesia diperkirakan pada tahun 1920 ketika sedang menggelandanya rasa kebangsaan akibat penjajahan Belanda. Orang yang mengusulkan istilah ini tidak diketahui secara pasti namun diduga adalah Mangkunegoro VII. Oleh karena ketika itu bangsa Indonesia masih dijajah Belanda maka dicarilah satu kata yang kira-kira sama artinya dengan bahasa asing tersebut. Dalam bahasa Belanda sudah dikenal istilah *cultuur* (Inggris : *culture*, Jerman : *kultur*), yang kalau dikupas etimologinya dalam bahasa Latin berasal dari kata kerja *colere* yang berarti mengusahakan tanah, memelihara tanah atau menggarap tanah untuk dapat ditanami. Lambat laun istilah *kultur* ini dipakai juga untuk semua usaha pertanian, perkebunan dan kehutanan. Pada zaman Kolonial Belanda ada istilah *suiker-cultuur*, *tabacscultuur*, *cultuurstelsel* dan lain sebagainya. Untuk *cultuur* dalam arti pertanian itu sejak dahulu sudah ada istilah dalam bahasa Jawa, yaitu kabudidaya.¹

Otak manusia juga dianggap sama sebagai tanah, dalam arti harus dipelihara, diolah sebaik-baiknya agar bisa menghasilkan. Kemudian Mangkunegoro VII

¹ Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Mentari Masa, 1983),p.5-6.

mengusulkan digunakannya istilah kebudayaan, yakni dengan menghilangkan suku kata “di” dari kata kabudidaya yang mempunyai arti yang sama dengan kultur dalam artian usaha pertanian tadi. Kabudidaya maupun kebudayaan kedua-duanya mempunyai kata dasar “budh” yang berarti sadar, bangun, insaf.²

Adapun padanan kata kebudayaan dalam bahasa Arab adalah *al-hadharah* yang berasal dari kata kerja *hadhara* (hadir) kebalikan dari tidak datang. *Al-hadhar* adalah kebalikan *al-badw*, sedangkan *al-hadharah* berarti tinggal di perkotaan. Kata *al-hadhar*, *al-hadhrhah*, dan *al-hadhirah* adalah lawan kata *al-badiyah*, yaitu pedesaan dan pedusunan. Disebut demikian karena penduduk di kawasan ini mendatangi kota-kota dan tempat-tempat para penguasa yang memberi putusan pada mereka. Jadi penggunaan kata kebudayaan dalam bahasa Arab erat kaitannya dengan indikator yang mengandung makna gerak (aksi) dan kebajikan. Sebagaimana pendapat Ibnu Khaldun, kebudayaan tidak akan berkembang kecuali di perkotaan dan kebudayaan adalah tujuan aktivitas kehidupan.³

Pada zaman modern, sejumlah besar peneliti menggunakan kata kebudayaan pada segala hal yang berkaitan dengan kemajuan dan peningkatan manusia dalam berbagai bidang. Menurut Will Durrant,

² *Ibid.*,

³ Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Bandung : Pustaka1986), p.3

kebudayaan adalah sistem sosial yang menopang manusia dalam meningkatkan produk intelektualnya. Apabila sebagian peneliti Barat cenderung mempergunakan kata-kata *culture* dan *civilization* dengan pengertian yang sama, maka dalam bahasa Arab para peneliti sering menggunakan kata *al-hadharah* dan *al-tsaqafah* sebagai terjemahan dari kata Inggris *culture*. Ahli ilmu sosial ada yang cenderung berpendapat bahwa *al-tsaqafah* merujuk pada aspek ide, sedangkan kata *al-hadharah* merujuk pada aspek material. Sementara yang lain ada yang berpendapat bahwa kata *al-hadharah* lebih tepat sebagai terjemahan dari kata Inggris *civilization*, sedangkan kata *al-tsaqafah* sebagai terjemahan dari kata Inggris *culture*.

Persoalan selanjutnya muncul apakah kata Islam bisa menjadi ajektif dari kata kebudayaan: apakah ia benar merupakan kebudayaan Islam? Ataukah ia dalam kenyatannya adalah kebudayaan Arab? Peran politik dan kultural bangsa Arab dalam membangun kebudayaan Islam memang tidak bisa dipungkiri pada zaman pertengahan.⁴ Namun ekspansi Islam ke luar wilayah Arab menjadikan Islam berinteraksi dengan budaya di luar Arab sehingga masuklah unsur Persia, India, Turki, Eropa, Afrika, dan lain-lain dalam kebudayaan Islam meskipun unsur Arab tetap dominan.

Islam sebagai agama memang berbeda dengan agama-agama lain sebagaimana pernyataan H.A.R Gibb

⁴ *Ibid.*, p.10.

di dalam bukunya *Whither Islam*, yakni *Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization* (Islam sesungguhnya lebih dari sekedar sebuah agama, ia adalah suatu peradaban yang sempurna). Karena yang menjadi pokok kekuatan dan dan sebab timbulnya kebudayaan adalah agama Islam, kebudayaan yang ditimbulkannya dinamakan kebudayaan atau peradaban Islam.⁵

Islam menjadi pokok kekuatan dan sebab timbulnya kebudayaan karena Islam sebagai Dien mengatur dua pola hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan yang membentuk agama dan hubungan manusia dengan manusia yang membentuk kebudayaan Islam.⁶ Menurut Gazalba, kebudayaan Islam adalah cara berpikir dan merasa takwa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dengan merujuk kepada Al-Quran dan hadis. Kebudayaan yang diamalkan oleh masyarakat Islam adalah manifestasi dari pengamalan agama Islam. Tanpa mentaati agama, kebudayaan Islam tidak mungkin diwujudkan.⁷

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta :PT RajaGrafindo Persada, 1994), p.2

⁶ Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dengan Seni-Budaya Karya Manusia* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), p.22.

⁷ *Ibid.*, p. 26-27.

Ada faktor-faktor dalam agama Islam yang mendorong para pemeluknya mengembangkan kebudayaan Islam, yaitu :⁸

1. Akal dihormati

Agama Islam menghormati akal manusia dan menyuruh manusia menggunakan akalnya untuk berpikir. Sebagaimana yang terdapat QS. Ali Imran : 190-191 yang artinya “Sesungguhnya dalam kejadian bumi dan langit ada beberapa tanda untuk mereka yang mempunyai (mempergunakan) akal.” “Mereka yang mengingat Allah di waktu berdiri dan waktu duduk dan berbaring dan memikirkan tentang kejadian langit dan bumi (berkata) Wahai Tuhan kami Engkau tidak jadikan (semua) ini dengan sia-sia. Maha Tinggi Engkau, maka lindungilah kami dari azab neraka.”

2. Menuntut ilmu

Agama Islam mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu sebagaimana hadis Nabi saw yang artinya :

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.”

“Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat”.

⁸ M.Natsir, *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta : PT Gimukti Pasaka, 1988), p.47-52.

QS.al-Mujadalah : 11 yang artinya “Allah menaikkan derajat mereka yang beriman di antara kamu dan mereka yang telah diberi ilmu.”

3. Dilarang bertaqlid

Agama Islam melarang orang bertaklid buta, menerima tanpa diperiksa dan diselidiki kebenarannya meskipun berasal dari ibu, bapak dan nenek moyangnya. Larangan taklid buta terdapat dalam QS.al- Isra : 36 yang artinya “Janganlah engkau mengikuti saja dalam hal yang tidak engkau ketahui (karena) sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya akan ditanya.”

4. Inisiatif

Agama Islam mendorong pemeluknya untuk berinovasi mengadakan barang yang belum ada, merintis jalan yang belum ditempuh, membuat inisiatif dalam hal keduniaan yang memberi manfaat untuk masyarakat. sebagaimana dalam sebuah hadis yang artinya “Barangsiapa memulai satu cara (keduniaan) yang baik, dia akan dapat ganjaran orang-orang yang mengerjakan cara yang baik itu sampai hari kiamat.”

5. Mementingkan hak atas keduniaan

Agama Islam menyuruh pemeluknya mencari keridaan Tuhan dengan semua nikmat yang telah diterimanya dan menyuruh hak-haknya atas keduniaan

dalam pimpinan peraturan agama. Sebagaimana dalam QS. Al-Qashas : 77 yang artinya “Tuntutlah dengan apa yang Allah telah berikan kepada kamu, negeri akhirat; dan janganlah kamu lupakan nasibmu di atas dunia ini.” Juga hadis yang artinya “Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok.”

6. Akulturasi

Agama Islam mendorong pemeluknya agar gemar pergi meninggalkan kampung halamannya, pergi mengunjungi negeri lain untuk melakukan silaturahmi dengan bangsa dan golongan lain, saling bertukar pengetahuan, pandangan dan perasaan. Sebagaimana dalam QS.al-Hajj : 46 yang artinya “Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.”

Menurut Max Meyerhof dalam *Legacy Of Islam* haji merupakan bagian dari faktor yang penting dalam kemajuan kebudayaan Islam. Pergi haji ke Mekah dan Madinah telah mendorong tersiarnya ilmu pengetahuan. Kewajiban haji memaksa umat Islam yang berasal dari negeri yang jauh dari Arab untuk datang memenuhi panggilan Allah meninggalkan negerinya. Mereka berlayar melewati beberapa negeri sehingga dapat

mengunjungi masjid-masjid. Sekolah-sekolah tinggi dan berguru dengan ulama-ulama yang ternama.

Ritual haji yang mempertemukan berbagai suku bangsa dari berbagai negeri menimbulkan interaksi budaya para jemaah haji. Akibat dari pertemuan berbagai budaya ini terjadilah akulturasi. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri.⁹

Tersebar nya Islam ke berbagai kawasan menyebabkan Islam berinteraksi dengan budaya di berbagai kawasan tersebut, sehingga masing-masing kawasan itu menampilkan Islam sesuai dengan keunikan masing-masing. Begitu juga ketika Islam masuk ke Nusantara kebudayaan Islam menunjukkan keunikannya tersendiri sehingga disebut sebagai Islam Nusantara. Islam Nusantara merupakan paham dan praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat.¹⁰ Islam

⁹ *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Aksara Baru,1983), p.251.

¹⁰ KH.Afifudin Muhajir, “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia” dalam Akhmad Sahal & Munawir Aziz (eds.) *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Historis* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2015), p.67.

Nusantara sebagai kebudayaan Islam telah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad memperkaya khazanah sejarah peradaban Islam dunia. Islam Nusantara merupakan hasil proses sejarah yang disebut juga sebagai tradisi keagamaan. Tradisi keagamaan merupakan kumpulan atau hasil perkembangan sejarah, didalamnya ada unsur baru yang masuk dan ada yang ditinggalkan juga. Tradisi Islam bisa terdiri dari elemen yang tidak terdapat dalam al-Quran dan Sunnah, sehingga harus dibedakan antara Islam itu sendiri dengan sejarah Islam atau tradisi Islam.¹¹

Meskipun budaya Islam tidak selalu identik dengan Arab dan Arab tidak identik dengan Islam. Namun perkembangan kebudayaan Islam tidak bisa lepas dari unsur Arab, karena Al-Quran dan Sunnah berbahasa Arab, salat yang setiap hari dilaksanakan juga menggunakan bahasa Arab. Dominannya kehidupan keseharian umat Islam dengan bahasa Arab menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa penghubung umat Islam dalam berkomunikasi baik dalam urusan keagamaan maupun non keagamaan. Bahasa Arab juga telah mempengaruhi perkembangan intelektual di Nusantara. Ketika budaya Islam menguasai Nusantara maka bahasa Arab menjadi penghubung pemikiran ulama-ulama di pesantren dengan pemikir dan pemimpin di luar wilayah Nusantara. Sebagai bahasa kebudayaan, bahasa Arab

¹¹ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta : LKiS, 2011), p.17.

telah menjadi bahasa komunikasi di berbagai negeri-negeri Islam. Uniknya di Indonesia telah berkembang bahasa daerah dengan tulisan Arab yang dikenal sebagai Arab Pegon. Tulisan ini tidak hanya digunakan dalam pengkajian ilmu-ilmu agama, tetapi juga digunakan untuk atau keperluan non keagamaan seperti transaksi dan perjanjian. Hal ini bisa dilihat dari peninggalan naskah-naskah lama yang tersebar di Indonesia dan Asia Tenggara.

BAB II

PERAN WALISONGO DALAM PRIBUMISASI ISLAM: KAJIAN HISTORIS TERBENTUKNYA BUDAYA ISLAM INDONESIA

A. Konsep Pribumisasi Islam

Gagasan pribumisasi Islam dilontarkan pertama kali oleh Gus Dur pada tahun 1980-an. Dalam pribumisasi Islam tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran normatif yang bersumber dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing, sehingga tidak ada lagi pemurnian Islam atau proses menyamakan dengan praktik keagamaan masyarakat Muslim di Timur Tengah. Karena arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah berarti mencabut akar budaya Indonesia. Dengan demikian, Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan beraneka ragam. Tidak ada lagi anggapan Islam yang di Timur Tengah sebagai Islam yang murni dan paling benar, karena Islam sebagai agama mengalami historisitas yang terus berlanjut.¹²

Agama yang masuk mengalami penyesuaian dengan budaya yang ada. Ada kompromi nilai atau symbol antara agama yang masuk dengan budaya lokal

¹² Ainul Fitriah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam" *Teosofi Jurnal Ilmu Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.3, Nomor 1 Juni 2013,p.43.

yang menghasilkan bentuk baru dengan agama atau budaya lokal. Akibatnya agama yang masuk tidak pernah akan ditemukan sebagaimana bentuk aslinya secara utuh. Selalu ada pelenturan nilai-nilai (*fluiditas*). Pelenturan tersebut menciptakan simbol budaya yang berkembang dan berubah dalam maknanya yang baru. Hal ini terjadi karena manusia dan masyarakat tidak bisa dan mau begitu saja meniru atau menjiplak apa yang diterimanya baik secara sadar maupun tidak sadar.¹³

Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*perennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*), sedangkan kebudayaan bersifat *particular*, relative, dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang secara pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektifitas tidak akan mendapat tempat. Pribumisasi Islam di Indonesia merupakan keniscayaan sejarah. Walisongo menyebarkan Islam dengan pendekatan kultural. Islam dan budaya tidak ditempatkan dalam posisi yang berhadap-hadapan, melainkan didudukkan dalam kerangka dialog kreatif yang diharapkan terjadi transformasi di dalamnya. Proses transformasi kultural tersebut pada gilirannya menghasilkan perpaduan antara dua entitas yaitu Islam dan budaya lokal. Perpaduan inilah yang melahirkan

¹³ Aulia Aziza, "Relasi Agama dan Budaya" *Alhadarah Jurnal Ilmu Dakwah*, Vo.15 No.30 Juli-Desember 2016,p.7.

tradisi-tradisi Islam yang hingga kini masih masih dipraktekkan oleh masyarakat Islam Indonesia.¹⁴

Pribumisasi Islam maupun ide-ide besar dunia ke dalam wilayah lokal adalah proses alamiah yang tidak bisa dihentikan. Proses semacam ini juga terjadi di wilayah lain. Ketika Islam menyebar dan keluar dari Jazirah Arabia, Islam berakulturasi dengan budaya-budaya di luar Arab. Afrika, India, Asia Selatan, Eropa, Amerika, Asia Tenggara, dan Australia adalah wilayah-wilayah yang memiliki peradabannya sendiri ketika Islam datang. Artinya, interaksi intelektual antara Islam dan budaya-budaya setempat melahirkan khazanah Islam yang lebih kaya.¹⁵

B. Pengaruh Islamisasi dalam Pembentukan Corak Islam Indonesia

Terjadi banyak perdebatan di kalangan sejarawan tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia, terkait dengan siapa yang membawa Islam, darimana asal pembawa agama Islam, dan kapan Islam masuk ke Indonesia. Selain itu terjadi pula perbedaan pendapat di kalangan ahli tentang metode yang digunakan dalam menyebarkan Islam, ada yang berpendapat melalui

¹⁴ Nurhuda Widiana "Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin Di Dusun Jepang Bojonegoro" *Teologia*, Vol.26, No.2, Juli-Desember 2015, p.204-205.

¹⁵ Mudhofir Abdullah "Pribumiasi Islam Dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa" *Indo-Islamika*, Vo.4, No.1, Januari – Juni 2014, p.73.

kegiatan yang tampak tidak disengaja seperti misalnya perdagangan, perkawinan, dan kesenian. Ataupun sebagai usaha dakwah yang terorganisir dan dilakukan dengan sengaja oleh para mubaligh profesional yang datang dari Timur Tengah ke wilayah Indonesia.

Beberapa teori tentang islamisasi biasanya yang lazim dikenal di masyarakat adalah teori Gujarat, Arab, Persia, dan Cina. Di antara keempat teori tersebut yang paling kontroversial adalah teori Cina. Karena adanya sentimen terhadap orang Cina, mengakibatkan teori ini dianggap lemah oleh sebagian ahli karena dianggap bukti-bukti pendukungnya lemah. Meskipun harus diakui banyak pengaruh Cina dalam kebudayaan umat Islam Indonesia.

Berkaitan dengan waktu sejarawan berbeda pendapat tentang kapan Islam masuk ke Indonesia. Sebagian ahli berpendapat Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 bersamaan dengan islamisasi yang terjadi di jazirah Arab, dengan alasan antara orang Arab dan Indonesia sudah terjalin hubungan perdagangan sebelum abad ke-7 M, sehingga sangat mungkin jika agama Islam secara tidak sengaja diperkenalkan oleh para pedagang Arab, dan secara sengaja dilakukan oleh para sahabat yang diutus untuk menyebarkan Islam di luar jazirah Arab. Keberadaan Muslim Timur Tengah disebut-sebut pengembara terkenal Cina I-Tsing ketika pada tahun 671 ketika ia melakukan perjalanan ke Sriwijaya dengan menumpang kapal orang Arab dan Persia dari Kanton

berlabuh di pelabuhan di muara sungai Bogha atau Sribhoga atau Sribuza (sekarang Musi). Sribuza merupakan ibukota kerajaan Sriwijaya. Seusai kerusuhan di Kanton, banyak muslim Arab dan Persia yang diusir dari Kanton menuju Palembang untuk menemukan wilayah perlindungan yang aman. Dari peristiwa tersebut banyaklah orang-orang muslim yang tinggal di Sriwijaya. Bahkan menurut al-Ramaharmuzy dalam *'Aja'ib al-Hind* telah terdapat sejumlah muslim pribumi di kalangan penduduk Sriwijaya sendiri. Meskipun Sriwijaya dikenal sebagai pusat terkemuka agama Budha, tetapi penduduk Sriwijaya sudah berinteraksi dengan orang Islam dan dalam batas tertentu telah mengenal ajaran-ajaran Islam.¹⁶ Orang-orang Islam di kerajaan Sriwijaya tidak hanya memainkan peran penting dalam perdagangan Sriwijaya, tetapi juga dalam menghubungkan kerajaan ini dengan dunia luar, Barat dan Timur. Bahkan telah terjadi hubungan diplomatik antara Sriwijaya dengan Khilafah Bani Umayyah pada masa Khalifah Muawiyah.¹⁷

Ada juga sebagian ahli yang mengklaim Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 berdasarkan temuan batu Nisan Sultan Malik Al-Saleh yang meninggal tahun

¹⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2013), p.25.

¹⁷ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara....*,p.27.

1297 di Sumatra.¹⁸ Bahkan sebagian ahli berpendapat Islam baru dipeluk oleh masyarakat Indonesia pada abad ke-15. Hal ini didasarkan pada peningkatan yang sangat pesat pemeluk Islam di Jawa pada era dakwah Walisongo. Musyrifah Sunanto berupaya mengkompromikan perbedaan pendapat itu dengan menyatakan bahwasannya Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M. Pada saat ini umat Islam masih sedikit, hanya menjadi komunitas kecil di daerah pesisir, yang terus berkembang menjadi besar. Pada akhirnya Islam menjadi kekuatan politik pada abad ke-13 M yang ditandai dengan berdirinya kerajaan Samudra Pasai. Dari segi peta politik, munculnya kerajaan Samudra Pasai pada abad ke-13 ini sejalan dengan suramnya peranan kerajaan Sriwijaya yang sebelumnya memegang peranan penting di Sumatra dan sekitarnya.¹⁹

Sementara itu masuknya Islam ke Indonesia langsung dari Arab juga masih menjadi pedebatan. Sebagian ahli berpendapat Islam tidak langsung dari Arab, tetapi melalui India. Sebagaimana pendapat Pijnapel yang menyimpulkan bahwasannya Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan dari teluk Persia dan India (Gujarat, Malabar, dan Koromandel). Akibatnya tentu saja, sedikit banyak terdapat pengaruh dari dua

¹⁸ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), p.15.

¹⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1994), p.206.

budaya tersebut. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Snouck Hurgronje, menurutnya, Islam masuk ke Indonesia oleh penduduk Deccan (India Selatan), bukan langsung dari Arab.²⁰

Sebenarnya tidak ada teori yang paling benar tentang siapa yang paling berperan dalam islamisasi di Indonesia. Islamisasi merupakan hasil kerja keras dari banyak Muslim dari berbagai wilayah, baik Arab, Persia, India, Cina dan lain-lain yang berjasa dalam mengislamkan masyarakat di wilayah Indonesia.

Lepas dari perdebatan di kalangan sejarawan tentang islamisasi di Indonesia, namun jelas bahwa Islam datang ke Indonesia tidak dalam suatu *vacuum* peradaban. Pada saat penduduk Indonesia sudah memiliki peradaban sendiri yang bersumber dari kebudayaan asli sendiri dengan penyerapan pengaruh peradaban Hindu-Budha dari India. Namun penyerapan ini tidak merata di berbagai daerah. Di daerah Jawa serapan kultural merupakan lapisan yang tebal, sedangkan di Sumatra serapan kultural merupakan lapisan yang tipis, sedangkan di tempat lain belum terjadi penyerapan kultural dari peradaban Hindu-Budha.²¹ Islam datang ke Indonesia dengan mengenalkan pandangan religious monoteistis dan lebih menarik daripada pandangan yang ada dan karenanya merupakan suatu kekuatan pembebasan spiritual dari

²⁰ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam ...*, p.14.

²¹ A.Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (t.t. :PT Alma'arif, 1993),p.112.

berbagai macam dan bentuk ketakhayulan serta kemusyrikan. Pada saat itu masyarakat Indonesia sedang mengalami suatu transformasi sosial yang hebat sekali, yaitu transformasi dari suatu masyarakat yang semula dominan agraris dan feodal ke arah suatu masyarakat maritime dan perniagaan. Era ini ditandai dengan meingkatnya hubungan perdagangan bangsa Indonesia dengan para pedagang dari Timur Tengah, India dan Tiongkok.²²

C. Islamisasi Era Walisongo

Masyarakat di Indonesia meyakini bahwa Walisongo merupakan kelompok ulama yang berperan dalam islamisasi di Jawa. Meskipun sebenarnya Walisongo bukanlah yang pertama menyebarkan Islam, namun perannya sangat besar dalam proses islamisasi di Jawa dan Indonesia.

Sebelum Walisongo berdakwah telah ada usaha dari orang-orang Islam di Timur Tengah paa abad ke-7 M untuk melakukan islamisasi di Indonesia. Menurut P.Wheatley, yang paling awal mengenalkan Islam ke Nusantara adalah kaum pedagang, yang jauh sebelum Islam sudah menjalin hubungan perdagangan dengan Nusantara. Kehadiran saudagar Arab di Kerajaan Kalingga pada abad ke-7, yaitu era Ratu Sima yang terkenal keras dalam menjalankan hukum, diberitakan

²² *Ibid.*,p.116-117.

oleh sumber Cina dari Dinasti Tang. Menurut S.Q. Fatimi pada abad ke-10 M terjadi migrasi besar-besaran keluarga Persia ke Nusantara, di antara yang terbesar adalah (1) Keluarga Lor yang tinggal di Jawa, kemudian mendirikan kampung Loran atau Leran; (2) Keluarga Jawani yang tinggal di Pasai Sumatra Utara; (3) Keluarga Syiah yang tinggal di bagian tengah Sumatra Timur dan mendirikan kampung dengan nama Siak, yang kemudian menjadi Negeri Siak.²³

Meskipun Islam sudah masuk ke Indonesia sejak abad ke-7 namun tidak terdapat bukti bahwa Islam telah dianut secara luas oleh penduduk di Indonesia. Bahkan yang terjadi adalah resistensi dari penduduk setempat terhadap usaha islamisasi. Dalam historiografi Jawa diungkapkan bahwa banyak orang-orang yang diutus oleh sultan al-Gabah dari negeri Rum untuk melakukan dakwah Islam yang tewas terbunuh. Karena marah, Sultan al-Gabah mengirim ulama, syuhada, dan orang sakti ke Jawa untuk membinasakan para jin, siluman, dan *brekasakan* penghuni Jawa. Di antara ulama yang dikirim tersebut adalah Syaikh Subakir, yang dikenal sebagai wali keramat dari Persia.²⁴

Adanya penolakan dari penduduk pribumi terhadap Islam pada awal-awal islamisasi bukanlah hal yang aneh. Islam sebagai agama tauhid tentunya sangat

²³ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Bandung : Mizan, 2016), p.50.

²⁴ *Ibid.*, p.51-52.

berbeda jauh dengan kepercayaan masyarakat pra-Islam di Nusantara sehingga wajar bila terjadi penolakan dan perlawanan terhadap upaya islamisasi. Di Arab saja pada mulanya Islam ditolak dan ditentang keras oleh penduduknya, padahal yang menyebarkan adalah orang Arab sendiri, apalagi jika Islam disebarkan oleh bangsa asing yang mungkin secara fisik maupun budaya berbeda dengan penduduk asli Nusantara. Dalam bukunya yang berjudul *Atlas Walisongo*, Agus Sunyoto memaparkan bagaimana konflik yang terjadi di daerah Jawa pada abad ke-12 antara penganut Islam dengan penganut ajaran Syiwa-Budha Tantra sekte Tantra-Bhirawa pada masa kerajaan Singasari. Pada saat Kertanegara diangkat menjadi Raja Singasari, dia berambisi mempersatukan Nusantara. Keponakan Kertanegara yang bernama Arya Wiraraja adalah seorang muslim. Arya Wiraraja mengabdikan diri di kerajaan Singasari sebagai *Demung* (kepala rumah tangga raja) di Singasari. Arya Wiraraja akhirnya disingkirkan menjadi adipati di Madura. Ketidakserasian hubungan Sri Kertanegara dengan Arya Wiraraja diduga salah satunya karena perbedaan agama. Hubungan Sri Kertanegara dengan Arya Wiraraja tidak harmonis karena Sri Kertanegara berusaha mewujudkan ambisinya untuk meluaskan wilayah kekuasaannya ke seluruh Nusantara dengan menyebarkan tidak saja kekuatan militernya, tetapi juga ajaran agama Tantrayana sekte Tantra-Bhirawa ke Sumatera, yaitu ajaran agama yang sejak semula selalu berselisih dengan pemeluk Islam.

Tampaknya Arya Wiraraja selaku seorang muslim memiliki kewajiban moral untuk mencegah perkembangan ajaran yang dalam ritualnya menggunakan persembahan manusia sebagai korban di ksetra-ksetra.²⁵ Arya Wiraraja menolak program penyatuan Nusantara, akibatnya ia diturunkan jabatannya dari demung menjadi adipati di Madura. Tindakan Sri Kertanegara ini dapat ditafsirkan sebagai hukuman terhadap pembantu raja yang tidak patuh sekaligus hukuman sebagai orang Islam yang cenderung memusuhi ajaran Tantra-Bhirawa. Tampaknya ketidaksetujuan Arya Wiraraja terhadap gagasan penyatuan Nusantara lebih didasari alasan agama daripada sekedar pertimbangan politik kekuasaan meski tidak dilakukan terang-terangan.²⁶

Meskipun sebelum abad ke-15 Islam belum meluas dipeluk oleh kalangan penduduk Indonesia, namun pada abad ke-7 sudah terdapat kekuatan politik di utara Sumatra. Berdasarkan berita Cina terdapat kerajaan Ta Shi di utara Sumatra yang telah membuat hubungan diplomatik dengan kerajaan Cina dan hubungan ini terjadi sampai tahun 655 M. Ta Shi menurut istilah Cina pada abad ini merujuk kepada orang-orang Islam. Kerajaan Ta Shi kemudian bersatu dengan kerajaan Islam Perlak dengan memakai nama Ta Jihan. Walaupun demikian

²⁵ *Ibid.*, p.124.

²⁶ *Ibid.*, p.126.

orang-orang Cina masih menyebutnya dengan nama Ta Shi.²⁷

Semenjak berdirinya kerajaan Ta Jihan di pertengahan abad ke-7 M, maka Islam semakin berkembang di Sumatra Utara setelah semakin ramai saudagar-saudagar Arab Islam yang datang ke Nusantara. Perlak sebagai sebuah pelabuhan perniagaan yang maju dan aman pada abad ke-8 M, menjadi tempat persinggahan kapal-kapal perniagaan Arab/Persia Muslim, sehingga berkembanglah masyarakat Islam di daerah ini, terutama sekali dari sebab perkawinan di antara saudagar-saudagar muslim dengan perempuan-perempuan anak negeri. Akibatnya lahirlah keturunan muslim dari percampuran darah Arab, Persia dengan putri-putri Perlak. Hal ini membawa kepada berdirinya kerajaan Islam yang pertama, pada tahun 840 M, dengan sultannya yang pertama, yaitu Syed Maulana Abdul Aziz Syah (peranakan Arab Quraisy dengan putri Meurah Perlak) dengan bergelar Sultan Alaidin Syed Maulana Abdul Aziz Shah.²⁸

Sementara itu di Jawa umat Islam belum memiliki kekuatan politik seperti di Sumatra pada saat itu. Umat Islam pada saat itu masih berupa komunitas-komunitas yang menetap di pesisir. Islam sebenarnya menjadi kekuatan politik sebelum Majapahit mengalami

²⁷ Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam...*, p.193-194.

²⁸*Ibid.*, p.195.

kehancuran. Demak sebenarnya bukanlah kerajaan Islam yang pertama. Sebagaimana yang tercatat dalam *Sadjarah Dalem*, bahwasannya Aria Lembu Sura, raja muslim dari Surabaya, adalah ayah kandung dari putri Retna Penjawi, permaisuri Raja Brawijaya III dari Majapahit. Nama “Lembu” dari Aria Lembu Sura menurut de Graaf dan Pigeaud merujuk kedudukan bangsawan bahkan putra raja. Aria Lembu Sura adalah raja pribumi dan bukan orang asing. Putri Aria Lembu Sura yang lain dinikahi oleh Raja Islam Aria Teja dari Tuban, yang memiliki putra dan putri bernama Raden Ayu Candrawati dengan gelar Nyai Ageng Manila dan Adipati Wilatikta. Nyai Ageng Manila ini menikah dengan Raden Rahmat putra Syaikh Ibrahim Asmorokondi yang diangkat oleh Brawijaya V Raja Majapahit menjadi Imam di Surabaya, yang masyhur di Surabaya dengan nama Sunan Ampel.²⁹

Lebih tua lagi daripada Surabaya, yang dianggap sebagai kerajaan Islam adalah kerajaan Lumajang. Berdasarkan prasasti Mula Malurung bertahun 1255 M bahwa kerajaan Lumajang merupakan Juru, bagian dari kerajaan Tumapel (Singasari) dirajai oleh Naraya Kirana, putri Sri Prabu Seminingrat Jayawisnuwardana. Putra Naraya Kirana yang bernama Arya Wiraraja mengabdikan sebagai *demung* (kepala rumah tangga kerajaan) ketika Kertanegara dinobatkan menjadi Raja Singasari. Arya

²⁹ Sunyoto, *Atlas Wali Songo...*,p.123.

Wiraraja oleh keturunannya –klan Pinatih di Bali yang beragama Hindu dan keluarga Bupati-bupati Surabaya dan Sultan-sultan Cirebon –diyakini beragama Islam, terbukti dengan keberadaan makamnya di Biting, Kutorenon, Sukadana Lumajang. Jadi kerajaan Islam yang awal di Jawa bukanlah Demak, melainkan Lumajang yang disusul Surabaya, Tuban, Giri, dan baru Demak. Keislaman Lumajang paling sedikit menunjuk kurun waktu sekitar abad ke-12 M, yaitu saat Kerajaan Singasari di bawah kekuasaan Sri Kertangara.³⁰

Jadi proses masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi terbukti mengalami kendala sampai masuk pada pertengahan abad ke-15. Pada saat itu meskipun ada usaha secara profesional untuk mengislamkan Nusantara, namun Islam belum berhasil dianut secara luas oleh penduduk pribumi Nusantara. Baru pada pertengahan abad ke-15, yaitu era dakwah Islam dipelopori oleh tokoh-tokoh sufi yang dikenal dengan sebutan Walisongo, Islam dengan cepat dianut oleh penduduk di Nusantara. Islam pada akhirnya bisa diterima oleh penduduk pribumi secara luas ketika Islam tidak lagi frontal tetapi akomodatif dengan budaya penduduk pribumi. Selama ini ada anggapan bahwa islamisasi yang dilakukan Walisongo adalah penuh kedamaian tanpa kekerasan sehingga Islam bisa diterima oleh semua kalangan. Namun sebenarnya konflik

³⁰ *Ibid.*, p.124.

kekerasan antara kelompok Muslim dan Hindu ternyata juga pernah terjadi, meskipun jarang dicatat dalam sejarah. Adanya konflik kekerasan dalam era Walisongo antara Muslim-Hindu tercatat dalam historiografi tradisional. Menurut *Babad Daha-Kediri*, usaha dakwah awal yang dilakukan Pangeran Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang) di pedalaman Kediri adalah dengan pendekatan yang bersifat kekerasan. Putra Sunan Ampel ini tidak hanya merusak arca yang dipuja penduduk, melainkan telah pula mengubah aliran air sungai Brantas dan mengutuk penduduk suatu desa gara-gara kesalahan satu orang warga. Sebagai akibat pendekatan dakwahnya yang keras itu, Sunan Bonang menghadapi resistensi dari penduduk Kediri berupa konflik –dalam bentuk perdebatan maupun pertarungan fisik –dengan Ki Buto Locaya dan Nyai Plencing (tokoh-tokoh penganut ajaran Bhairawa-Bhairawi di daerah Kediri).³¹

Pada tahun 1551 M, *Babad Sangkala* mencatat bahwa Daha dibakar habis, yang menunjuk bahwa Kediri jauh setelah masa Sunan Bonang masih belum menerima Islam. Kota Daha dibakar oleh Sunan Giri (Prapen) berkaitan dengan hilangnya Adipati Kediri bernama Arya Wiranatapada bersama putrinya yang telah memeluk Islam.³²

Konflik kekerasan antara wali dengan pihak Hindu-Budha juga terjadi yaitu antara Syaikh Waliyul

³¹ Sunyoto, *Atlas Wali Songo...*, p.244.

³² *Ibid.*, p.245.

Islam Semarang melawan Pangeran Handayaniingrat dari Pengging. Berkat dakwah yang dilakukan oleh Syaikh Waliyul Islam yang ditunjuk oleh Sunan Ampel untuk menjadi imam bagi daerah Semarang dan sekitarnya, maka banyak penduduk yang tertarik masuk Islam. Masuknya pengaruh Islam atas penduduk di wilayahnya itu oleh Pangeran Handayaniingrat diartikan sebagai pelanggaran perbatasan merebut wilayah kekuasaannya. Maka tanpa klarifikasi terlebih dahulu, Pangeran Handayaniingrat menyerang Waliyul Islam di Semarang. Karena serangan mendadak ini Waliyul Islam gugur bersama Syaikh Sutamaharaja bin Maulana Ishaq, kakak Waliyul Islam yang datang untuk memberikan bantuan.³³

Jadi, sedamai apapun dakwah Walisongo, tetapi para wali tetap berhadapan dengan orang-orang kafir yang tidak menyukai dakwah Islam. Para wali menghadapi ancaman dari orang-orang yang memusuhinya dengan bersikap defensif. Hal ini juga mirip dengan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw menghadapi kaum kafir Quraisy yang menentang dakwahnya. Oleh karena itu bukanlah hal mudah ketika seseorang melakukan dakwah Islam, pasti ada yang menerimanya atau menolaknya, bahkan ada juga yang menentangnya melalui tindakan kekerasan. Demikian juga Walisongo, pastilah menghadapi banyak ujian dan rintangan ketika melakukan dakwah Islam. Konflik kekerasan fisik

³³ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung : Mizan, 1996),p138.

seringkali tidak terelakan di tengah masyarakat yang memuja kesaktian dan menyelesaikan masalah dengan kekerasan.

Perkataan wali berasal dari bahasa Arab *wala* atau *waliya* berarti *qaraba*, yaitu dekat. Dalam Al-Quran istilah ini dipakai dengan pengertian kerabat, teman, atau pelindung.³⁴ Wali dalam tradisi Jawa dekat dengan dunia mistik, istilah wali menjadi sebutan bagi orang yang dianggap keramat. Selanjutnya kata *songo* dalam bahasa Jawa berarti sembilan. Meskipun kalau dihitung-hitung jumlah keseluruhan mereka yang dijuluki Walisongo tidaklah berjumlah sembilan, tetapi bisa lebih atau berkurang. Menurut Mohamad Adnan, kata *songo* merupakan perubahan atau kerancuan dari pengucapan kata *sana*. kata ini diambil dari bahasa Arab *tsana* (yang mulia) yang searti dengan *mahmud* (terpuji), sehingga pengucapan yang benar adalah *Wali Sana* yang berarti wali-wali terpuji. Adapun menurut R.Tanojo, kata *sana* bukan berasal dari kata Arab *tsana*, tetapi dari kata Jawa Kuno, *sana* yang artinya tempat, daerah atau wilayah. Dengan pemahaman ini *Walisana* berarti wali bagi suatu

³⁴ Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(QS.10:62); Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.(QS.2 : 257)

tempat, penguasa daerah, atau penguasa wilayah. Dalam kapasitas tersebut mereka disebut pula sebagai sunan, kependekan dari susuhunan atau sinuhun. Pengertian wali sebagai penguasa politik berdasarkan kenyataan sejarah, misalnya Sunan Gunung Jati berkuasa di Cirebon dan Banten. Sunan Giri berkuasa di daerah Giri, bahkan pengaruhnya meluas sampai jauh di luar pulau Jawa, yaitu sampai ke Makasar, Hitu (Ambon) dan Ternate.³⁵

Dalam menyampaikan dakwahnya, Walisongo menggunakan beberapa metode, antara lain :³⁶

1. Metode yang disebut dengan istilah *mau'izatul hasanah wa mujadalah billa hiya ahsan*. Metode ini dipergunakan dalam menghadapi tokoh khusus seperti pemimpin, orang terpandang, dan terkemuka dalam masyarakat seperti para bupati, adipati, raja-raja ataupun para bangsawan.
2. Metode *tadarruj* atau *tarbiyatul ummah*. Dalam metode ini para walisongo melakukan pendidikan terhadap umat sesuai dengan tingkatan masyarakat yang dihadapi. Dalam upaya mendidik masyarakat Walisongo mendirikan pesantren agar masyarakat memahami ilmu-ilmu agama Islam.
3. Metode lembaga sosial. Melalui pendidikan sosial atau usaha-usaha kemasyarakatan diupayakan agar ajaran-ajaran Islam yang bersifat praktis bisa menjadi tradisi yang memungkinkan terciptanya adat

³⁵ Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa...*, p.18-19.

³⁶ *Ibid.*, p.87-90.

lembaga islami yang bersifat normatif. Dengan begitu masyarakat diharapkan secara sadar atau tidak sadar menjalankan ajaran serta amalan-amalan Islam secara otomatis karena telah menjadi adat istiadat atau lembaga sosial.

4. Metode pembentukan dan penanaman kader, serta penyebaran juru dakwah ke berbagai daerah. Tempat yang dituju biasanya daerah-daerah yang belum terjamah oleh Islam.
5. Metode kerja dalam organisasi dan lembaga-lembaga politik. Para wali merupakan ahli politik sekaligus politikus ulung yang menduduki jabatan strategis dalam pemerintahan.

Dari upaya asimilasi dengan budaya lokal, Islam akhirnya bisa secara meluas diterima masyarakat di Jawa dan pulau-pulau lainnya. Islam pada akhirnya merasuk dalam kehidupan masyarakat. Menurut Moh.Adnan yang dikutip Sunyoto menyebutkan beberapa hasil karya dari upaya yang tokoh-tokoh Walisongo dalam pengislaman masyarakat :³⁷

1. Sunan Ampel membuat peraturan-peraturan yang islami untuk masyarakat Jawa.
2. Raja Pandhita Gresik merancang pola kain batik, tenun lurik dan perlengkapan kuda.

³⁷ *Ibid.*, p.160

3. Susuhunan Majagung mengajarkan mengolah berbagai macam jenis masakan lauk pauk, memperbaharui alat-alat pertanian, dan membuat gerabah.
4. Sunan Gunung Jati mengajarkan tata cara berdoa dan membaca mantra, tata cara pengobatan, serta tata cara membuka hutan.
5. Sunan Giri membuat tatanan pemerintahan di Jawa, mengatur perhitungan kalender siklus perubahan hari, bulan, tahun windu, menyesuaikan siklus pawukon, dan merintis pembukaan jalan.
6. Sunan Bonang mengajar ilmu suluk, membuat gamelan, menggubah irama gamelan.
7. Sunan Drajat mengajarkan tata cara membangun rumah, alat yang digunakan orang untuk memikul orang seperti tandu dan joli.
8. Sunan Kudus, merancang pekerjaan peleburan, membuat keris, melengkapi peralatan pande besi, kerajinan emas, juga membuat peraturan undang-undang hingga peradilan yang diperuntukkan bagi orang Jawa.

Berdasarkan dari hasil karya Walisongo tersebut, maka tidak diragukan lagi bahwa para tokoh Walisongo merupakan ulama multi talenta dan *polymath* yang kemampuannya di atas rata-rata. Mereka tidak hanya ahli dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki banyak keahlian yang berkaitan dengan ilmu-ilmu lain yang menjadikan

mereka dihormati dan menjadi rujukan baik dalam urusan agama maupun duniawi. Kepiawaian para tokoh Walisongo seharusnya bisa menjadi contoh oleh umat Islam sekarang dalam melakukan dakwah Islam. Karena bagaimana pun dakwah Islam tidak pernah selesai kecuali semua manusia sudah beriman semua. Meskipun dakwah Walisongo berhasil menjadikan Islam dianut oleh masyarakat luas, bukan berarti dakwah Islam sudah selesai. Dakwah harus terus dilanjutkan tentunya dengan metode yang sesuai di zamannya.

D. Upaya-upaya Walisongo dalam Pribumisasi Islam

Selama ini ada anggapan bahwa Islam yang disebarkan di Indonesia diakukan dengan cara damai sehingga jarang terjadi konflik antar agama. Berbeda misalnya dengan di India yang penyebarannya dilakukan dengan kekuatan kekuasaan sehingga menimbulkan konflik antar agama yang tidak berkesudahan. Namun sebenarnya pendapat ini tidak sepenuhnya benar. Islam juga pernah mengalami benturan dengan agama pra-Islam atau Hindu-Budha di Indonesia, sehingga Islam terkesan sulit untuk diterima masyarakat selama berabad-abad. Baru pada era dakwah Walisongo Islam mulai semakin membumi di Indonesia.

Sebagaimana teori Arnold.J.Toynbee “encounter of civilization”, yaitu bertatap muka dan bertemunya peradaban-peradaban yang adakalanya saling tatap muka itu berbentuk koeksistensi, kooperasi atau konfrontasi

dalam kerangka rangkaian “challenge and respons”, yaitu tantangan serta jawaban masing-masing antar peradaban yang beraneka warna. Keberadaan agama Islam bukan hanya tantangan bagi agama Hindu-Budha, tetapi juga sebaliknya merupakan tantangan bagi Islam sendiri yang baru tumbuh di Indonesia. Bisa jadi bertemunya masyarakat Islam di Indonesia pada mulanya direspon secara negatif sehingga muncul konflik dengan penduduk pribumi yang menolak kehadiran Islam. Kemudian hal ini direspon oleh para penyebar Islam sebagai tantangan yang harus diupayakan agar mereka menemukan metode-metode dakwah yang tepat di Indonesia.³⁸

Oleh karena itulah para tokoh Walisongo mengemas Islam sebagai ajaran sederhana yang dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat atau Islam dibumikan sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat melalui proses asimilasi.

Upaya pribumisasi Islam yang dilakukan oleh Walisongo dilakukan melalui beberapa jalur, antara lain :

1. Sufisme

Sufisme memegang peran besar dalam islamisasi di Indonesia. Meluasnya Islam di Indonesia sangat kecil kemungkinannya disebabkan oleh peran para pedagang Muslim yang berdagang dan melakukan perkawinan dengan penduduk lokal, maupun oleh ulama-ulama fiqih

³⁸ Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam...*, p.108.

yang bermacam-macam mazhabnya. Menurut A.H.Johns para sufi pengembara berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara karena mereka telah menyajikan Islam dalam kemasan atraktif. Kaum sufi lebih menekankan kontinuitas daripada perubahan kepercayaan dan praktek agama lokal. Menurut Johns, kaum sufi sebagai pegembara penyebar Islam, melakukan dakwah Islam secara sukarela, mereka hidup dalam kemiskinan. Mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tarekat yang mereka anut. Mereka mengajarkan teosofi sinkretik yang kompleks yang merupakan pengembangan dari ajaran Islam. Mereka menguasai ilmu magis dan kekuatan penyembuhan. Mereka mau menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks Islam.³⁹

Beberapa karakteristik sufistik menurut A.H.Johns terdapat juga dalam diri Walisongo. Dalam menjalankan dakwah Islam Walisongo menggunakan pendekatan sufisme, hal ini didukung dengan adanya naskah-naskah sufistik dan kisah-kisah tokoh suci yang memiliki karomah luar biasa yang dikaitkan dengan sejumlah nama tokoh sufi termasyhur. Dalam Serat Walisana disebutkan ajaran sufisme Sunan Gunung Jati memiliki keterkaitan dengan Syaikh Ibrahim Arki, Syaikh Sabti, Syaikh Muhyidin Ibnu Arabi, Syaikh Abu Yazid Bustami, Syaikh

³⁹ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*....p.15.

Rudadi, dan Syaikh Samangun Asarani. Adapun menurut Rinkes, Sunan Kalijaga digambarkan berguru ilmu tasawuf kepada Syaikh Dara Putih, keturunan Syaikh Kasah, saudara Syaikh Jumadil Kubro.⁴⁰

Peran sufisme dalam islamisasi tampak juga dengan keberadaan tarekat yang diamalkan masyarakat sampai saat ini, seperti tarekat Syatariyah dan Akmaliyah yang dinisbatkan kepada ajaran tokoh-tokoh Walisongo, seperti Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, dan Syaikh Siti Jenar.

2. Pendidikan

Pengembangan dakwah Walisongo yang tidak kalah pentingnya adalah melalui pendidikan. Walisongo telah mengembangkan pendidikan model dukuh, asrama dan padepokan dalam bentuk pesantren-pesantren, pesulukan-pesulukan, peguron-peguron juga model pendidikan masyarakat yang terbuka lewat tajuk, masjid-masjid, dan permainan anak-anak.⁴¹

Menurut Anthony Johns, pesantren menjadi motor perkembangan Islam di Sumatra, Malaka, Jawa dan kesultanan-kesultanan di Nusantara sejak tahun 1200. Pesantren pada periode 1200-1600 adalah ujung tombak pembangunan peradaban Melayu Nusantara. Lembaga pesantren telah menentukan watak keislaman kerajaan-

⁴⁰ Sunyoto, *Atlas Wali Songo...*, p.162.

⁴¹ *Ibid.*, p.166.

kerajaan Islam dan memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok pedesaan.⁴²

Seringkali asal usul pesantren dikaitkan dengan lembaga pendidikan yang ada pada zaman Hindu-Budha. Di candi Borobudur terlihat suatu lukisan yang menggambarkan suatu kegiatan belajar. Di tengah-tengah pendapa besar seorang brahmana duduk dilingkari oleh murid-murid, semua membawa buku. Mereka belajar membaca dan menulis. Murid-murid tinggal bersama-sama dengan brahmana dalam suatu rumah. Gurunya tidak menerima gaji, dijamin oleh siswanya untuk hidup. Para siswa disamping belajar juga bekerja.⁴³

Menurut Sunyoto, lembaga pendidikan pesantren berasal dari lembaga pendidikan Syiwa-Buddha yang disebut asrama atau dukuh. Dukuh adalah tempat pertapaan untuk mendidik calon pendeta yang disebut *wiku*. Dukuh kemudian disebut pesantren (tempat para santri belajar). Kata santri adalah adaptasi dari istilah *sashtri* yang bermakna orang-orang yang mempelajari kitab suci (*sashtra*) sebagaimana yang dikemukakan C.C.Berg. Sementara itu tata krama siswa dalam pengetahuan (guru bakti) yang diwujudkan dalam aturan-aturan seseorang dalam menuntut ilmu

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta : LP3ES,2011), p.36.

⁴³ Leo Agung dan T.Suparman, *Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta : Ombak, 2012), p.13.

pengetahuan agama mirip dengan aturan-aturan yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh al-Zarnuji (hidup pada abad ke-12).⁴⁴

Namun munculnya pesantren bisa juga dipengaruhi oleh keberadaan masjid khan yang ada di Timur Tengah pada abad ke-10. Masjid khan adalah masjid yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang dilengkapi asrama bagi mahasiswanya yang berasal dari luar daerah. Masjid khan menyediakan akomodasi gratis bagi mahasiswa yang berasal dari luar kota.⁴⁵

Sunan Ampel mendirikan sebuah masjid dan pondok pesantren di daerah Terung. Dalam berdakwah Sunan Ampel menyampaikan ajaran agama Islam dengan bahasa kaumnya. Untuk mempermudah masyarakat menerima Islam, Sunan Ampel mengganti istilah salat dengan sembahyang (sembah hyang). Istilah mushala diganti dengan langgar yang lebih dekat dengan arti sanggar, tempat orang Hindu bersemedi kepada para dewa. Istilah orang yang belajar menuntut ilmu diganti dengan istilah santri, berasal dari kata *sasthri*, yaitu orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab agama Hindu.⁴⁶

⁴⁴ Sunyoto, *Atlas Wali Songo...*, p.169.

⁴⁵ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung : Mizan1994), p.42.

⁴⁶ Rachmad Abdullah, *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah di Tanah Jawa (1404 – 1482 M)* (Sukoharjo : Al-Wafi, 2018),p.182.

3. Kesenian

Kesenian menjadi salah satu sarana yang potensial dalam menyebarkan Islam kepada masyarakat luas. Melalui pengembangan kesenian-kesenian lokal dengan kemasan yang menarik, Walisongo berusaha mengenalkan Islam dengan keindahan.

Pada masa Majapahit fungsi seni pertunjukan umumnya berkaitan dengan fungsi-fungsi ritual yang mengacu pada nilai-nilai budaya agraris. Salah satu seni pertunjukkan tertua adalah wayang yang digelar dalam acara ritual keagamaan biasa disebut *Wayang Wong*, yang tidak jelas gambarannya sebagai drama tari, namun cerita yang dibawakan berasal dari wiracarita Ramayana dan Mahabarata.⁴⁷

Kemudian oleh Walisongo kesenian terus dikembangkan dengan melakukan perubahan-perubahan, bukan hanya pada bentuk wayang dan sarana pertunjukannya. Melainkan juga dengan melakukan beberapa perubahan pakem cerita agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, cerita tentang poliandri yang menyangkut tokoh Drupadi sebagai istri lima bersaudara Pandawa, diubah menjadi cerita monogamy dengan menggambarkan tokoh Drupadi sebagai istri Yudistira, putra tertua Pandu.⁴⁸

Karena cerita wayang sebelumnya diambil dari tradisi Hindu, maka oleh Sunan Kalijaga dimasukkanlah

⁴⁷ Sunyoto, *Atlas Wali Songo...*, p.173.

⁴⁸ *Ibid.*, p.178.

unsur-unsur Islam ke dalamnya dengan cara diciptakanlah empat wayang baru yang dinamakan punakawan, yaitu Semar, Petruk, Gareng, Bagong, dan Togog.⁴⁹

Walisongo selain sebagai ulama juga sebagai seniman yang menghasilkan beberapa karya, misalnya Sunan Kalijaga telah menciptakan gamelan Nagawilaga, gamelan Guntur Madu, gamelan Nyai Sekati, gamelan Kyai Sekati, wayang kulit purwa, baju takwa, tembang Dhandanggula, kain batik motif garuda, dan syair-syair pujian pesantren.⁵⁰ Sunan Kudus menciptakan tembang Maskumambang, tembang Mijil, dan menara masjid Kudus. Sunan Bonang menyempurnakan instrument gamelan, terutama bonang, kenong dan kempul, tembang macapat, dan syair-syair yang sampai sekarang masih bisa dinikmati keindahannya.⁵¹

4. Politik

Para tokoh Walisongo tidak hanya ahli dalam bidang agama, tetapi juga ahli dalam bidang politik. Sunan Giri sebagai ahli politik telah menyusun peraturan-peraturan ketataprajaan dan pedoman-pedoman tata-cara di keraton. Sunan Giri tidak sendirian, ia dibantu Sunan

⁴⁹ Rahmad Abdullah, *Sultan Fattah Raja Islam Pertama Penakluk Tanah Jawa (1482-1518)* (Sukoharjo : Al-Wafi, 2018),p.162-163.

⁵⁰ Purwadi dan Enis Niken, *Dakwah Walisongo Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa* (Yogyakarta : Panji Pustaka,2007),p.218.

⁵¹ *Ibid.*,p.49.

Kudus yang ahli dalam persoalan perundang-undangan, peradilan, pengadilan dan mahkamah termasuk hukum-hukum acara formal. Sunan Giri banyak memegang peranan dalam mendirikan kerajaan Islam Demak, Pajang, dan bahkan Mataram. Pengaruhnya bahkan sampai di luar Jawa, yaitu Makasar, Hitu dan Ternate. Bahkan sering terjadi suatu kerajaan dianggap sah setelah diakui dan diberkahi oleh Sunan Giri.⁵²

Sebagai politikus ulung para tokoh Walisongo berusaha menghormati tradisi kehidupan politik di tanah Jawa. Meskipun gerakan Islam Bintara di bawah kepemimpinan Walisongo telah kuat dan telah dapat menghimpun kekuatan rakyat secara massal untuk menghancurkan Majapahit, namun Walisongo tidak mau gegabah meremehkan apalagi menyerang dan menaklukkan Majapahit yang jelas-jelas telah lemah dan keropos menunggu kehancurannya. Walisongo tidak mau memproklamasikan suatu negara tandingan selama kerajaan Majapahit yang sah masih ada.

Setelah Majapahit hancur akibat perang saudara, diangkatlah Raden Fatah oleh Walisongo menjadi sultan di atas dasar dan prinsip sebagai berikut. Mula-mula Sunan Giri ditetapkan oleh para wali sebagai Raja Islam sementara dalam masa peralihan atau darurat selama empat puluh hari. Lalu Sunan Giri menyerahkan tahta dan kedaulatan dengan menobatkan Raden Fatah sebagai raja

⁵² Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa...*,p.116.

Islam bergelar *Sultan Syah Alam Akbar, Brawijaya Sirullahi, Khalifatu Rasululah wa Ha Amirul Mu'minin, Bajudi Abdulhamid Haq*. Adapun para wali setelah raja Islam dinobatkan, menempati jabatan sebagai *pujangga, ngiras kinarya pepunden, jaksa kang mengku perdata* atau sebagai karyawan terhormat, termasuk jaksa penjaga perdata atau undang-undang. Khusus bagi Sunan Giri dia memangku jabatan sebagai penghulu.⁵³ Jadi, Walisongo telah menetapkan Raden Fatah sebagai mandataris Walisongo, yaitu dikuasakan memegang pemerintahan dan kekuasaan atas nama masyarakat Islam dengan syarat harus selalu memegang amanat dan melaksanakan rancangan yang telah digariskan Walisongo.⁵⁴

E. Pribumisasi Bukan Sinkretisme

Menurut Gus Dur, Pribumisasi bukanlah sebagai upaya jawanisasi atau sinkretisme. Dalam pribumisasi ini, pembauran antara agama dengan agama atau agama dengan budaya tidak boleh terjadi, karena akan menghilangkan sifat-sifat asli agama. Al-Quran tetap harus berbahasa Arab sedangkan terjemahan Al-Quran bertujuan untuk mempermudah pemahaman bagi orang-orang non Arab dalam memahami Al-Quran, bukan untuk menggantikan Al-Quran itu sendiri. Oleh karena itu pribumisasi Islam bukan untuk meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung

⁵³ *Ibid.*,p.134.

⁵⁴ *Ibid.*,p.135.

kebutuhan-kebutuhan budaya dengan berdasarkan pada nash.⁵⁵

Islam Indonesia merupakan hasil dari pribumisasi Islam yang merupakan bagian dari proses panjang sejarah islamisasi di Indonesia. diterimanya Islam oleh masyarakat pribumi menyebabkan Islam terintegrasi dengan tradisi dan budaya lokal. Proses interaksi Islam dengan budaya sebagai realitas historis tidak akan mengubah Islam itu sendiri. Islam telah menjadi ruh bagi budaya dan tradisi lokal sehingga bisa disebut sebagai peradaban Islam Indonesia. Tentu saja ini berbeda dengan sinkretisme yang memadukan dua aliran atau keyakinan yang melahirkan aliran yang baru.

Interaksi agama dengan budaya sebenarnya tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di Arab, tempat lahirnya Islam pertama kali terjadi. Ada budaya dan tradisi yang diteruskan oleh Islam sehingga Islam dianggap sinkretik dengan agama pra Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh IqnaZ Goldziher. Menurutnya nilai baik dan buruk dalam Islam berpangkal tolak dari *murū'ah* Arab Baduwi. Namun menurut Toshihiko Izutzu, konsep-konsep etik antara Al-Quran dengan Arab jahiliyah baik etika manusia terhadap Tuhan pencipta alam ataupun etika yang mengatur individu-individu di antara masyarakat Islam, ternyata terdapat perbedaan yang mendasar antara Islam dan jahiliyah dalam masalah

⁵⁵ Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), p.442.

prinsip yang fundamental tentang kehidupan. Jika Arab jahiliyah berpegang pada *muru'ah*⁵⁶ adalah demi untuk kemegahan diri, maka Islam mengajarkan manusia agar merendahkan diri di hadapan Allah. Semua perbuatan baik itu bukan untuk bermegah-megah tetapi hanya untuk mendapatkan keridaan Allah.⁵⁷

Hal ini juga terjadi pada era dakwah Walisongo, apa yang dilakukan oleh para wali bukanlah merupakan sinkretisme, melainkan upaya akomodasi antara Islam dengan budaya lokal dengan merubah ide atau gagasan budaya Jawa yang tadinya bersumber pada kepercayaan pra-Islam berubah bersumberkan pada Islam. Transformasi budaya masyarakat yang telah dilakukan oleh para wali memang terkesan tidak kelihatan nyata. Karena para wali kerap meneruskan tradisi pra-Islam. Meskipun sebenarnya berbeda pada tujuannya. Walisongo telah berhasil mengubah tujuan tradisi-tradisi masyarakat yang tadinya memiliki tujuan sebagai persembahan dewa-dewa, berubah sebagai perbuatan yang bertujuan mendapatkan keridaan Allah. Apa yang diteruskan oleh Walisongo sebenarnya hanya kulit luarnya saja, tetapi Walisongo telah merubah isinya. Oleh

⁵⁶ *Muru'ah* merupakan kode etik yang dimiliki oleh orang Arab Jahiliyah dalam bermasyarakat yang berunsurkan bermacam-macam nilai kebaikan, seperti kedermawanan, kepahlawanan, keberanian, kesabaran, kesestiaan dan jujur serta tulus hati. Lihat Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta : Mentari Masa, 1989), p.112.

⁵⁷ *Ibid.*, p.116.

karena itu pribumisasi bukanlah sinkretisme, karena pribumisasi menjadikan Islam sebagai ruh dalam pengembangan budaya pemeluk Islam tanpa harus tercerabut dari akar budayanya. Islam itu agama universal yang bisa menjadi ruh dalam perkembangan peradaban umat manusia.

BAB III

MELACAK AKAR HISTORIS PRIBUMISASI ISLAM DI BANTEN

A. Islamisasi di Banten

Banten sebagai provinsi paling barat pulau Jawa secara umum wilayahnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu dataran tinggi dan dataran rendah. Dataran tinggi umumnya berada di bagian selatan dan merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian rata-rata 400 meter di atas permukaan air laut. Daerah pegunungan umumnya berupa hutan dan pertanian teknis yang tidak begitu luas. Adapun dataran rendah berada di bagian utara dengan ketinggian 0-25 meter di atas permukaan laut. Dataran rendah dimanfaatkan sebagai lahan perswahan teknis.

Meskipun Banten merupakan provinsi baru di Indonesia, namun keberadaan Banten sudah ada sejak zaman nirleka. Berdasarkan temuan benda-benda arkeologis dari zaman nirleka, Hindu-Budha, sampai Islam, menunjukkan bahwasannya wilayah Banten sudah cukup lama dihuni oleh manusia. Banten sudah mulai dihuni manusia sekurang-kurangnya pada masa bercocok tanam. Banten termasuk salah satu tempat temuan beliung persegi, yaitu jenis beliung yang secara luas berkembang di Indonesia, terutama di daerah sebelah barat. Sebagian beliung itu memperlihatkan ciri-ciri sudah diupam.

Mengingat daerah sebarannya yang cukup luas, dan jumlahnya yang cukup banyak, diduga bahwa beliung itu merupakan hasil tempaan, dan dengan demikian juga dapat dipastikan bahwa tradisi berkesenian sudah dikenal masyarakat pendukung beliung persegi itu, termasuk di Banten.⁵⁸

Penemuan nekara di Banten menunjukkan bahwa Banten sudah mempunyai hubungan dengan “dunia luar”, mengingat bahwa pada umumnya nekara perunggu yang ditemukan di Indonesia adalah barang yang berasal dari daerah lain. Selain benda-benda dari masa nirleka, di daerah Banten juga ditemukan sejumlah benda yang dapat dijadikan petunjuk akan adanya pengaruh budaya India di sana. Benda-benda itu antara lain berupa arca Ganesa dan Siwa yang terdapat di Gunung Raksa, Pulau Panaitan; prasasti Ci Danghiang, Pandeglang yang menyebutkan nama Purnawarman, dan arca tipus”megalitik” (menggambarkan Ganesa) di desa Candi, Sajira. Walaupun tidak banyak, semua temuan itu membuktikan bahwa di daerah Banten sudah sejak awal punya hubungan dengan “dunia luar”.⁵⁹

Banten yang berada di jalur perdagangan internasional diduga sudah memiliki hubungan dengan

⁵⁸ Ayatrohaedi “Banten Sebelum Islam” dalam *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra Kumpulan Makalah Diskusi* (Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995),p.67.

⁵⁹ *Ibid.*

dunia luar sejak awal abad Masehi. Kemungkinan pada abad ke-7 Banten sudah menjadi pelabuhan yang dikunjungi para saudagar dari luar. Cina sudah mengenal daerah Nusantara sudah lama. Orang Cina menyebut Banten dengan “Sin-t’o” (teks Chau Jukua 1225) , “Wan-tan” (*Shunfeng Xiansong*).⁶⁰ Dalam sumber Cina yang berjudul *Shung Peng Hsiang Sung* (1430), nama Banten disebut sebagai tempat yang terletak dalam beberapa rute pelayaran: Tanjung Sekong – Gresik Jaratan; Banten – Timor; Banten – Demak; Banten – Banjarmasin; Kreung (Aceh) – Barus – Pariaman – Banten. Rute pelayaran ini dibuat oleh Mao’K’uan pada sekitar tahun 1421. Dalam buku *Ying-Yai-Sheng-Lan* (1433) Banten disebut “Shunt’a” (maksudnya, Sunda).⁶¹

Jika melihat kondisi Banten sebagai pelabuhan penting yang memperdagangkan rempah-rempah dan disinggahi oleh pedagang dari berbagai negeri, mustahil kiranya Banten tidak menjadi pintu gerbang utama bagi masuknya Islam di Jawa. Kiranya perlu dibedakan antara munculnya Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat di Banten dengan munculnya Islam sebagai kekuatan politik yang ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam di Banten. Selama ini proses perluasan Islam di

⁶⁰ Claude Guillot dkk, *Banten Sebelum Zaman Islam Kajian Arkeologi di Banten Girang 932-1526* (Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996/1997), p.118-119.

⁶¹ Nina H.Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah Sultan Ulama Jawara* (Jakarta : LP3ES, 2004) p.25.

Jawa Barat dan Banten lebih banyak dikisahkan melalui gerbang Jawa Barat, yakni Cirebon. Proses ini menjadi mungkin karena kondisi kekuasaan politik yang kuat waktu itu di Jawa adalah di Jawa Tengah. Tetapi proses islamisasi sebenarnya dari pintu barat, mungkin dari Sunda Kelapa ataupun Banten. Hal ini terjadi karena perdagangan menjadi salah satu jalur islamisasi di Jawa. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh J.C. van Leur bahwa setiap pedagang Islam merangkap juga sebagai mubaligh.⁶²

Bila Islam masuk ke Indonesia abad ke-7 yang dinyatakan J.C.van Leur berdasarkan berita Cina tentang adanya perkampungan Arab Islam di Sumatra Barat dan pendapat Hamka yang didasarkan pada berita Cina bahwa pada thun 674 M atau abad ke-7 telah terdapat pedagang Arab Islam, maka mustahil kiranya bila ketiga pelabuhan penting Jawa Barat Banten, Sunda Kelapa dan Cirebon belum disinggahi oleh pedagang Arab Islam.⁶³

Namun belum ada keterangan tentang tokoh penyebar Islam yang paling awal di Banten. Selama ini Sunan Gunung Jati dikenal sebagai tokoh yang membawa Islam ke Banten. Tetapi ternyata sebelum Sunan Gunung Jati sudah ada Sunan Ampel yang berdakwah di Banten sebagaimana yang diceritakan dalam historiografi tradisional tentang kisah Sunan Gunung Jati berdakwah di

⁶² Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995.,p.97

⁶³ *Ibid.*,p.97.

Banten.⁶⁴ Dalam perjalanannya ke Jawa, Syarif Hidayatullah singgah di Gujarat selama beberapa waktu, kemudian singgah pula di Pasai dan tinggal di rumah seorang ulama bernama Syarif Ishak. Setelah beberapa lama, Syarif Hidayatullah meneruskan perjalanannya dan singgah di Banten yang waktu itu penduduknya ada yang sudah beragama Islam, berkat syiar yang dilakukan Sunan Ampel. Syarif Hidayatullah merasa sangat tertarik untuk belajar kepada wali yang berasal dari Jawa Timur ini. Ketika Sunan Ampel pulang, Syarif Hidayatullah ikut pergi ke Ampel dan tinggal di sana untuk memperdalam soal syiar Islam dari Sunan Ampel. Dengan persetujuan Sunan Ampel dan para wali lainnya yang tergabung dalam Walisanga, Syarif Hidayatullah diminta untuk menyebarkan agama Islam di Tatar Sunda. Pergilah ia ke Caruban Larang dan bergabung dengan uwaknya, Pangeran Cakrabuana.

Syarif Hidayatullah tiba di pelabuhan Muara Djati kemudian terus ke Desa Sembung-Pasambangan, dekat Giri Amparan Djati, pada tahun 1475 (ada naskah yang menyebut tahun 1470). Di sana ia mengajar agama Islam menggantikan Syaikh Datuk Kahfi yang telah meninggal dunia. Perlahan-lahan ia menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat yang menganggapnya sebagai orang asing dari Arab. Ia kemudian digelari Syaikh Maulana Djati atau Syaikh Djati. Syaikh Djati mengajar juga di

⁶⁴ Nina H. Lubis, *Analisis Historis Tentang Sunan Gunung Djati* <http://sundaislam.wordpress.com/>.

Dukuh Babadan. Di sana ia menemukan jodohnya dengan Nyai Babadan puteri Ki Gedeng Babadan. Tidak lama kemudian istrinya sakit dan meninggal dunia. Syaikh Djati kemudian menikah lagi dengan Dewi Pakungwati puteri Pangeran Cakrabuana. Jadi ini merupakan pernikahan dengan saudara sepupu sendiri. Setelah itu Syaikh Djati menikah lagi dengan Nyai Lara Bagdad, puteri sahabat Syaikh Datuk Kahfi

Syaikh Djati kemudian pergi ke Banten untuk mengajarkan agama Islam di sana. Ternyata Bupati Kawunganten yang keturunan Pajajaran sangat tertarik, sehingga ia masuk Islam dan memberikan adiknya untuk diperisteri. Dari perkawinan dengan Nyai Kawunganten ini lahirlah Pangeran Sabakingkin, yang kelak dikenal sebagai Maulana Hasanudin pendiri Kerajaan Banten. Sementara itu Pangeran Cakrabuana meminta agar Syaikh Djati menggantikan kedudukannya dan Syarif Hidayatullah pun kembali lagi ke Caruban. Di sana ia dinobatkan oleh uwaknya sebagai kepala nagari dan digelar Susuhunan Djati atau Sunan Djati atau Sunan Caruban (Cerbon). Sejak tahun 1479 itulah Caruban Larang dari sebuah nagari mulai dikembangkan sebagai pusat sebuah kesultanan dan namanya diganti menjadi Cerbon.

Selain itu nama tokoh penyebar agama Islam di Banten disebut pula dalam *Walisana*, kitab karangan Sunan Giri yang meriwayatkan hal ihwal kehidupan para wali penyiar agama Islam di Jawa. *Walisana*

menyebutkan bahwa Syaikh Maulana Ishaq adalah seorang keturunan Syaikh Jungeb dari Arab. Melalui anak cucu dan cicit beliau lahir beberapa orang wali di Jawa, yaitu Sunan Gunung Jati, Sunan Giri, dan Sunan Ngudung.. Syaikh Maulana Ishaq memiliki enam anak laki-laki, yaitu Sayid Es, Syaikh Yakub, Syaikh Waliyul Islam, Khalifah Kusen, Maulana Magribi, dan Maulana Garibi. Sayyid Es pada mulanya berada berada di tanah seberang, yang sebelum ke Jawa telah berputra Sayyid Jen (Zayn) dan putra ini pindah ke Jawa. Sayyid Jen wafat di Cirebon dan dikenal sebagai Sunan Gunung Jati.⁶⁵

Sementara itu Sayyid Es, setelah di Jawa lalu *suwita* (mengabdikan diri) pada Prabu Majapahit dan diambil menjadi putra serta diberi gelar Raden Suta Maharja. Putra lain Maulana Ishaq ialah Syaikh Ya'qub, juga pindah ke Jawa yang kemudian dikenal dengan sebutan Syaikh Wali Lanang. Ia mengembara dan kemudian menetap di Blambangan. Karena telah berjasa mengobati Retna Rara Sambodhi putri Prabu Blambangan yang sakit dan sebelumnya kebal (imun) dari segala macam obat jampi mantra, maka Syaikh diambil menantu dan dinikahkan dengan putri itu. Pasangan ini melahirkan Raden Paku atau Sunan Giri Raja Pandita yang amat berkuasa itu. Sementara itu Syaikh Waliyul Islam juga ke Jawa, menetap di Pasuran lalu menikah dengan putri Adipati Pasuruan yang menetap di Pandanarang

⁶⁵Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa Telah atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung : Mizan,1996), p.34.

(Semarang). Beliau ini adalah ayah Syaikh Kalkum, yaitu syaikh dan imam daerah Pekalongan, Syaikh Abdullah adalah imam daerah Kendal, dan Syaikh Abdul Rahman sebagai imam daerah Kaliwungu. Khalifah Kusen (Husain) menjadi mubalig di Madura, di sana ia kawin dengan putri Arya Baribin penguasa Madura dan lahir Syaikh Sabil. Syaikh Sabil ini berguru di Malaka, setelah tamat ia kembali ke Jawa dan digelar dengan sebutan Sunan Ngudung. Sunan Ngudung adalah ayah Sunan Kudus. Kemudian putra Syaikh Maulana Ishaq yang bernama Maulana Garibi setelah tiba di Jawa, menikah dengan Ni Ken Sudara putri Gajah Mahodara, lalu menetap di Banten dan menjadi imam agama di sana.⁶⁶

B. Perdagangan dan Penyebaran Islam di Banten

Sebagai wilayah kepulauan, yang lautannya lebih luas daripada daratannya. Indonesia mempunyai letak strategis dan potensial bagi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan. Pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan tersebut antara lain didorong faktor lautan yang menjadi jalur pelayaran antar pulau dan juga jalur pelayaran internasional. Dengan jalur pelayaran tersebut, terjadilah jaringan perdagangan antar pulau dan antar suku bangsa yang kemudian berkembang menjadi jaringan perdagangan internasional atau

⁶⁶ *Ibid.*, p.35.

perdagangan antar bangsa.⁶⁷

Berdasarkan sumber-sumber sejarah, baik berupa Tionghoa, Arab, Persia, dan negeri-negeri lain di Timur Tengah, juga bukti berupa nisan-nisan kubur, ternyata sejak abad ke-7 atau 8 M dan abad-abad selanjutnya, para pedagang Muslim sudah berperan dalam jaringan perdagangan internasional melalui Selat Malaka.⁶⁸

Dengan adanya jalur pelayaran sejak masa awal itu, terjadilah jaringan perdagangan dan pertumbuhan serta perkembangan kota-kota pusat kesultanan dengan kota-kota bandarnya (abad ke-13 sampai 18 M) seperti Samudra Pasai, Malaka, Banda Aceh, Jambi, Palembang, Siak Indrapura, Minangkabau, Demak, Cirebon, Banten, Ternate, Tidore, Goa-Tallo, Kutai, Banjar, dan lainnya yang terletak di pesisir. Daerah pedalaman kepulauan Indonesia seperti Mataram, Wajo, Sopeng, Bone, dan daerah lain juga mengalami perkembangan yang sama.⁶⁹

Berita Tionghoa dan Arab dari sekitar abad ke-7 atau 8 M juga memberi bukti adanya pelayaran dan jaringan perdagangan di mana pedagang-pedagang Arab dan Persia telah berperan dalam jaringan perdagangan internasional melalui Selat Malaka terus ke Tionghoa.

⁶⁷ Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta : Gramedia, 2009), p.38.

⁶⁸ Ahli-ahli sejarah yang telah membicarakan jalur pelayaran dan jaringan perdagangan dari abad ke-7 dan 8 sampai abad ke-16 m, di antaranya adalah O.W. Wolters, J.C. van Leur, Rita Rose Di Meglio, dan Meilink Roelofsz. *Ibid.*, p.39.

⁶⁹ *Ibid.*

Dampaknya sangat jelas bagi kehadiran dan perkembangan Islam yang kemudian menyebabkan tumbuhnya kota-kota Muslim di Indonesia dan Asia Tenggara. Sejumlah kesultanan, mulai dari Samudra Pasai, Aceh, Malaka, Demak, Cirebon, Banten, Ternate-Tidore, Gowa –Tallo, Banjar, Kutai, Mataram, dan lainnya dari abad ke-13 sampai abad ke-18, ternyata masih melakukan pelayaran dan perdagangan dan memiliki Bandar yang juga berfungsi sebagai ibukota kesultanan, meski ada juga yang pada abad ke-16 dan 17 M sudah mengalami kehilangan fungsinya.⁷⁰

Banyak kota pelabuhan emporium maupun transit yang berkembang pada masa itu pada hakekatnya berperan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi (*economic growth centre*) daerah setempat dan sekaligus menjadi pusat kekuasaan politik (*political centre*) kerajaan Islam. Kota emporium sesungguhnya berfungsi sebagai pusat integrasi perekonomian antara daerah pantai dan pedalaman, serta antara hulu dan hilir sungai di wilayah masing-masing.⁷¹

Dipandang dari perspektif sejarah ekonomi maritim, kota pelabuhan emporium di pesisir utara Jawa menduduki tempat penting dalam proses integrasi antarzona perekonomian di Nusantara mengingat

⁷⁰ *Ibid.*, p.42

⁷¹ Djoko Suryo, "Ekonomi Masa Kesultanan" *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), p.274.

letaknya yang strategis di jalur lalu lintas maritim kepulauan Nusantara.

Salah satu kota bandar penting di Jawa adalah Gresik. Selain dikenal sebagai bandar perdagangan Gresik juga menjadi pusat pendidikan (semacam pesantren), tempat para santri dari berbagai tempat di wilayah Nusantara bagian timur datang belajar agama Islam. Mereka terutama datang dari Ambon, Maluku, dan kepulauan Nusa Tenggara. Di Gresik inilah, Maulana Malik Ibrahim sebagai wali perintis mengambil wilayah dakwahnya. Setelah Malik Ibrahim wafat, wilayah ini dikuasai oleh Sunan Giri, yaitu seorang pemuka Walisongo di Jawa yang terkenal dan penasihat terkemuka Sultan Demak dan Pajang. Sunan Giri juga dikenal sebagai seorang pedagang besar yang menerima harta pusaka dari Nyai Gede Pinatih, ibu angkatnya yang kaya raya tetapi tidak berputra.⁷² Sementara itu Sunan Ampel mengambil posisi dakwahnya di Surabaya, Sunan Bonang sedikit ke utara di Tuban, sedangkan Sunan Drajat di Sedayu.⁷³

Adapaun pemilihan kota Cirebon sebagai pusat aktivitas dakwah Sunan Gunung Jati, tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan jalan perdagangan rempah-rempah sebagai komoditi yang berasal dari Indonesia Timur. Cirebon merupakan pintu perdagangan yang mengarah ke Jawa Tengah dan Indonesia Timur,

⁷² Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa...*, 79.

⁷³ Suryanegara, *Menemukan Sejarah...*, p.104.

atau pun ke Indonesia Barat. Oleh karena itu pemilihan Cirebon dengan pertimbangan sosial politik dan ekonomi saat itu mempunyai nilai geostrategis, geopolitik, dan geoekonomi yang menentukan keberhasilan penyebaran Islam selanjutnya.⁷⁴

Salah satu gejala penting dari munculnya kota perdagangan pada masa kesultanan adalah gejala kelahiran kelas pedagang atau usahawan perdagangan yang menjadi pelaku penting dalam perekonomian masyarakat Nusantara pada abad ke-16 sampai 18. Kelas pedagang ini pertama-tama muncul dari kalangan penguasa dan elite tradisional, yaitu raja atau sultan, bangsawan, syahbandar, tumenggung, orang kaya, datuk besar, dan para saudagar dari kalangan santri terkemuka. Mereka berfungsi sebagai pelaku perdagangan dalam skala besar dan perdagangan jarak jauh yang berbasis pada kota bandar emporium.⁷⁵

Kedudukan para pedagang pribumi di kota-kota pelabuhan cukup terkemuka, mereka merupakan golongan menengah yang mempunyai tempat antara penguasa dan rakyat kebanyakan. Gaya hidup feodal yang masih dipakai penguasa dalam usaha perdagangan telah menempatkan golongan pedagang dalam posisi yang baik, tidak hanya membawa prestise sosial tetapi sering pula pengaruh politik. Kalau dalam masyarakat kasta kedudukan pedagang rendah, di kota pelabuhan

⁷⁴ *Ibid.*,p.106.

⁷⁵ Suryo, "Ekonomi Masa Kesultanan"... , p.278.

tersebut kedudukan pedagang menjadi sangat penting dan terkemuka. Agama Islam yang tidak mengenal perbedaan asal keturunan, bangsa, dan kedudukan sosial memberikan pembenaran dan legitimasi kepada kedudukan para pedagang.⁷⁶

Menurut teori Barthold, satu syarat yang sangat penting bagi kemajuan kebudayaan ialah selalu adanya kontak di antara bangsa-bangsa. Oleh karenanya kebudayaan dari suatu bangsa akan dapat masuk dan mempengaruhi kebudayaan bangsa lain, jika bangsa itu menguasai lalu lintas perdagangan. Inilah sebabnya tingkat kebudayaan (kecerdasan) orang-orang Islam (Arab) lebih tinggi daripada orang-orang yang beragama lain (orang-orang Barat), selama mereka menguasai perdagangan. Segera setelah penguasaan ini lenyap, orang-orang Barat mengambil alih kemajuan kebudayaan itu dari orang-orang Islam. Jadi, bukanlah soal ras, atau lainnya, tetapi hubungan perdaganganlah yang menjadi syarat bagi pertumbuhan kebudayaan. Melalui hubungan perdagangan timbul kemungkinan terjadinya pertukaran pendapat atau ide di antara bangsa-bangsa.⁷⁷

Demikian pula penguasaan perdagangan oleh orang-orang Islam memungkinkan terjadinya penyebaran

⁷⁶Sartono Kartodirjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900 dari Emprium sampai Imperium*, jilid I (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1993), p.262.

⁷⁷ Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta : Mentari Masa, 1989), p.10.

kebudayaan Islam di Nusantara. Penyelenggaraan perkapalan dan perdagangan di kota-kota pelabuhan menimbulkan jalur komunikasi terbuka, sehingga terjadi mobilitas sosial baik horizontal maupun vertikal, serta perubahan gaya hidup dan nilai-nilai. Kota perdagangan sebagai pusat pemasaran barang-barang menarik pedagang dari berbagai kebudayaan. Kota-kota pelabuhan tidak hanya menciptakan kontak sosial tetapi juga menyediakan ruang sosial untuk perubahan dan pembaharuan.⁷⁸

Oleh karena itu strategi dalam melumpuhkan Pajajaran yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati tidak dengan penyerangan langsung ke pusat kerajaan Pajajaran tetapi dengan menguasai seluruh pelabuhan yang dimiliki Pajajaran. Contohnya pelabuhan Cirebon, Banten dan terakhir pelabuhan Sunda Kelapa. Dengan jatuhnya pelabuhan ke tangan Imperium Islam secara otomatis Pajajaran menjadi lumpuh.

Hubungan interaktif dalam kegiatan ekonomi perdagangan antara sultan, ulama, dan pedagang telah melahirkan kaum saudagar santri. Golongan sosial baru yang berkehidupan makmur karena berperan penting dalam ekonomi perdagangan ini secara terkemuka lahir di daerah perkotaan pelabuhan emporium di pesisir utara Jawa. Apabila diperhatikan, kelahiran kota emporium yang bercorak metropolitan tersebut sekaligus diikuti pula

⁷⁸ Kartodirjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru...* , p.20.

dengan munculnya gaya hidup baru yang bersifat kosmopolitan, dinamis dan egaliter. Gaya hidup baru kaum pedagang muslim, terutama dalam cara berpakaian (Muslim), berbahasa (Jawa Pesisir), bergaul (egaliter-kosmopolitan), berperilaku dan bekerja sehari-hari (pedagang) semacam itu pada masa kemudian menjadi salah satu ciri gaya hidup masyarakat”pesisiran.”⁷⁹

Mengenai gaya pakaian, misalnya dalam *Babad Demak* dan *Babad Tanah Jawi* juga disebut-sebut tentang penggunaan baju kotang, jubah, dan surban di kalangan para wali, ulama, atau mubalig, yang merupakan jenis pakaian yang lazim dipakai di lingkungan masyarakat Islam di Asia Barat. Rupanya gaya pakaian semacam ini pada abad ke-16 – 17 menjadi berkembang dan lazim dipakai oleh para ulama, pemuka agama, dan saudagar muslim di Asia Tenggara serta Nusantara. Hal ini dapat terjadi tidak lain karena jaringan transportasi dan komunikasi pada era perdagangan Islam pada masa itu secara luas sudah terbentuk sehingga pelayaran dan perdagangan maritime selain menjadi wahana pertukaran komoditas perdagangan juga menjadi wahana penyebaran agama dan tradisi kebudayaan, dalam hal ini agama dan kebudayaan Islam.⁸⁰

Pengenalan gaya hidup, gaya berpakaian, kesenian, bahasa (Arab) dan sastra (Asia Barat) yang berbau Islam ikut tersebar ke berbagai wilayah Nusantara melalui

⁷⁹ Suryo, ”Ekonomi Masa Kesultanan...”, p.283

⁸⁰ *Ibid.*,

jaringan komunikasi dan transportasi maritim. Pengenalan bahasa dan aksara Arab, sistem perguruan (pendidikan) Islam, keilmuan (tasawuf, mistik Islam), arsitektur (masjid), serta sastra dan seni (baca Al-Quran dan musik) Islam pada hakikatnya memiliki awal perkembangan yang berarti sejak masa kesultanan Nusantara.⁸¹

Demikian pula tradisi belajar ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang ulama yang berpusat di masjid atau surau menjadi model pendidikan di kalangan masyarakat Islam pada masa itu. Pada masa kemudian cara belajar-mengajar mengenai ilmu keagamaan semacam itu menjadi model pendidikan pesantren yang hingga kini masih banyak dijumpai di Indonesia. Dalam hubungan ini istana kesultanan dan pesantren juga menjadi pusat jaringan intelektual (*intellectual networks*) yang terpenting di Nusantara sebagaimana ditunjukkan dengan adanya hubungan kultural antara pusat kraton dan pesantren; kemunculan para ulama, kyai, mubalig, para wali, dan intelektual Islam di pesantren-pesantren atau perguruan keagamaan pada abad ke-16 – 17; serta pujangga, seniman, sastrawan, dan pemikir di istana kerajaan Islam seperti kesultanan Malaka, Aceh, Demak, dan Mataram.⁸²

⁸¹ *Ibid*

⁸² *Ibid*

C. Tasawuf dan Penyebaran Islam di Banten

Tarekat dan tasawuf menjadi penting dalam proses islamisasi di kerajaan-kerajaan Nusantara. Para Sufi memiliki kedudukan yang terhormat dan utama di masyarakat karena karamah yang dimilikinya. Di Jawa para sufi dikenal dengan sebutan Walisongo, termasuk di antaranya Sunan Gunung Jati yang menyebarkan Islam di Jawa bagian barat dan cikal bakal pendiri kesultanan Banten. Meskipun sebelum Sunan Gunung Jati sudah terjadi proses islamisasi di Banten. Namun Islam pada saat itu baru menjadi satu komunitas saja. Baru setelah Sunan Gunung Jati hadir, umat Islam secara berangsur-angsur memiliki kekuatan politik dan mencapai kemakmuran.

Banten pada masa pra-Islam dikenal kental dengan praktek-praktek asketiknya. Adanya tempat-tempat pertapaan pelaku asketik tampak dengan ditemukannya situs *patapan* (pertapaan) di Banten. Dalam *Babad Banten* diceritakan pula Sunan Gunung Jati dan pترanya, Hasanuddin berusaha mengislamkan 800 ajar tinggal di Gunung Pulosari dan keduanya berhasil menjadikan mereka masuk Islam. Di Gunung Pulosari ini Sunan Gunung Jati mengajarkan Hasanuddin berbagai pengetahuan keislaman. Setelah dianggap cukup ilmu yang dikuasai oleh anaknya, Sunan Gunung Jati kembali ke Cirebon dan memerintahkan kepada Hasanuddin untuk melanjutkan dakwahnya di Banten. Hasanuddin menyebarkan Islam dari Gunung Pulosari, Gunung

Karang, Gunung Lor, sampai ke pulau Panaitan di Ujung Kulon.⁸³ Berdasarkan cerita dalam Babad Banten tersebut tampak islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dan Hasanuddin menggunakan pendekatan tasawuf. Mengingat pada masa Hindu, kawasan pedalaman di pegunungan biasanya menjadi pusat kekuasaan dan keagamaan. Di daerah pegunungan pula kaum asketik melakukan pertapaan dan pembelajaran.

Diceritakan pula dalam Babad Banten bahwa dalam menyebarkan Islam Hasanuddin menggunakan cara-cara yang dikenal oleh masyarakat setempat, seperti menyabung ayam ataupun adu kesaktian. Untuk mengalahkan Prabu Pucuk Umun, Hasanuddin melakukan sabung ayam jago. Berkat kesaktian yang dimiliki Hasanuddin, ayam jago Pucuk Umun berhasil dikalahkan.⁸⁴

Sebagaimana pendapat A.H.John yang mengatakan bahwa kaum sufi berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Indonesia sejak abad ke-13 dikarenakan kemampuan kaum sufi dalam menampilkan Islam yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian Islam dengan budaya lokal, daripada perubahan kepercayaan yang frontal. Para sufi dengan ilmu magis dan kekuatan penyembuhan yang dimilikinya mampu

⁸³ Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah*,p.27.

⁸⁴ *Ibid.*,

memelihara kontinuitas dengan masa silam dengan menggunakan budaya pra-Islam dalam konteks Islam.⁸⁵

Kedudukan tasawuf semakin kokoh di Banten ketika para penguasa Banten menjadi anggota kelompok tarekat. Menurut *Sajarah Banten* yang bertanggal paruh kedua abad ke-17, Sunan Gunung Jati telah membawa putranya, Hasanuddin ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Perjalanan keduanya dipenuhi dengan keajaiban. Setelah melaksanakan ibadah haji, keduanya pergi ke Madinah untuk berziarah ke makam Nabi Muhammad saw. Di sinilah kemudian Maulana Hasanuddin dibaiat menjadi anggota tarekat Naqsabandiyah.⁸⁶ Namun cerita ini ternyata cerita buatan (atribusi) yang dibuat setelah Maulana Hasanuddin meninggal yang berfungsi untuk memperkuat legitimasi keagamaan bagi dinastinya. Tampaknya tarekat telah menjadi sumber kekuatan atau kesaktian yang sangat mungkin dimonopoli oleh penguasa Banten.⁸⁷

Salah satu tarekat yang berkembang di kalangan elit kesultanan Banten adalah tarekat Syattariyah. Tarekat Syattariyah telah ada di Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa. Syekh Yusuf al-Makassari sebagai penganut Tarekat Syattariyah merupakan qadi atau hakim agung

⁸⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. (Jakarta : Kencana, 2013), p.15.

⁸⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta : Gading Publishing, 2012), p.332.

⁸⁷ *Ibid.*, p.333.

kerajaan Banten. Namun tarekat ini kurang berkembang di Banten dibandingkan dengan tarekat-tarekat yang lain karena cenderung bersifat elitis. Syekh Yusuf hanya menyebarkannya di kalangan bangsawan kesultanan Banten saja dan orang-orang Makasar yang menjadi muridnya. Orang-orang Makasar yang berada di Banten sangat menghormati Syekh Yusuf al-Makasari. Mereka sebagian besar menjadi pelaut dan sebagian lagi menjadi tentara kerajaan.

Tarekat Syattariyah yang diajarkan Syekh Yusuf al-Makasari pada saat itu sebatas pada amalan-amalan *zikir*, *hizb*, *wirid*, *ratib*, dan amalan ibadah keseharian. Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa tarekat ini memiliki banyak pengikut sebagaimana tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, kecuali kaum elit keraton saja. Putera Sultan Ageng Tirayasa yang bernama Sultan Haji sebenarnya adalah murid utama Syekh Yusuf, tetapi karena pengaruh Belanda akhirnya Sultan Haji bermusuhan dengan gurunya sendiri. Ketika Syekh Yusuf dibuang ke Ceylon, pengikutnya dan murid-muridnya yang sebagian besar adalah orang Makasar mengikuti Syekh Yusuf dan menyebarkan tarekat Syattariyah ke Makasar.

Hingga akhirnya pada pertengahan abad ke-18 muncullah Syekh Abdullah bin Abdul Qahhar menyebarkan tarekat Syattariyah di Banten. Silsilah tarekat Syattariyah yang diperolehnya bukan dari Syekh Yusuf, melainkan langsung dari gurunya yang ada di

Makkah dan Madinah, yaitu Syekh Muhammad bin Ali at-Tabari dan Syekh Ibrahim al-Madani bin Muhammad Tahir al-Madani. Berbeda dengan Syekh Yusuf yang membangun jaringan Tarekat di kalangan keraton, Syekh Abdullah bin Abdul Qahhar membangun jaringan Tarekat Syattariyah di luar keraton Banten. Bahkan ia juga menyebarkan tarekat Syattariyah sampai ke wilayah Bogor, Sukabumi, Cianjur dan Cirebon. Meskipun penyebarannya sampai ke luar Banten namun tarekat yang diajarkan merupakan amalan yang bisa dilakukan secara individu dan bukan amalan yang menjadi suatu gerakan massa.

Pada abad ke-19 berkembang tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* yang didirikan oleh Ahmad Khatib dari Sambas di Kalimantan Barat, yang mengajar di Makkah. Salah satu muridnya yang berasal dari Banten adalah Abdul Karim dari Tanara yang kemudian menggantikan gurunya sebagai pemimpin tarekat pada tahun 1876.⁸⁸ Melalui Abdul Karim Tanara inilah tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* berkembang pesat di Banten. Besarnya pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah menyebabkan tarekat ini menjadi suatu gerakan massa pada masa Kolonial Hindia Belanda. Meskipun tarekat ini bukanlah yang memberikan inisiatif dalam perlawanan terhadap Kolonial Hindia Belanda. Namun tarekat ini menyediakan jaringan komunikasi yang memungkinkan

⁸⁸ Bruineseen, *Pesantren dan Kitab Kuning...*, p.342

dilakukannya mobilisasi massa untuk melakukan perlawanan terhadap Kolonial Hindia Belanda, sebagaimana dalam peristiwa Geger Cilegon 1888.

Sesudah peristiwa Geger Cilegon keberadaan tarekat mendapat perhatian khusus oleh pemerintah Kolonial Belanda. Hal ini terjadi karena banyak pelakunya tercatat merupakan pengikut tarekat. Oleh karena itu tidak mengherankan jika setelah kejadian Geger Cilegon tahun 1888 banyak anggota tarekat yang diusulkan oleh bupati agar dibuang, meskipun kadang-kadang alasannya tidak tertuju pada ajaran tarekat tersebut tetapi pada organisasinya. Sementara ada bupati yang dengan mudahnya melarang kegiatan tarekat. Tetapi atas saran K.F.Holle kemudian diperintahkan agar setiap tahun diberikan daftar guru, supaya sedikit ada kesatuan dalam pengawasan.⁸⁹

Keberadaan tarekat di Banten telah berperan dalam pembentukan budaya masyarakat Banten. Fokus budaya masyarakat Banten pada unsur religi menunjukkan bagaimana tarekat sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah telah mempengaruhi perilaku hidup masyarakat Banten yang senantiasa tidak bisa lepas dari unsur keagamaan. Islam tidak hanya sebagai agama, tetapi juga bisa dimanfaatkan untuk keuntungan duniawi mereka. Beberapa tradisi yang dianggap sebagai konteks dari berkembangnya tarekat-tarekat di Banten bisa dilihat

⁸⁹ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta : LP3ES, 1996),p.66-67.

dari jejak-jejak tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Banten antara lain :

1. Maca Syekh

Maca Syekh atau Wawacan Syekh adalah ritual membaca *Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Bagi orang Banten mengadakan ritual Maca Syekh adalah suatu keutamaan dan berpahala. Dengan mengadakan Maca Syekh diharapkan mereka mendapatkan keberkahan atas karomah yang dimiliki Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Di Indonesia Syekh Abdul Qadir al-Jailani sangat dikenal oleh masyarakat muslim karena kewalian dan kekeramatannya, begitu juga di Banten. Tingginya kedudukan Syekh Abdul Qadir al-Jailani di mata masyarakat Banten tampak dari diselenggarakannya ritual Maca Syekh dalam berbagai even penting dalam kehidupan seseorang.

2. Ilmu hikmah

Di Banten kyai terbagi menjadi dua, yaitu kyai kitab dan kyai hikmah. Kyai kitab adalah kyai yang mengajarkan ilmu-ilmu Islam tekstual dan biasanya memiliki santri dan pesantren, sedangkan kyai hikmah adalah kyai yang memiliki ilmu magi Islam yang biasanya membantu mengatasi kesulitan-kesulitan hidup seseorang yang datang meminta pertolongan kepada dirinya. Ada juga kyai yang mengkombinasikan kedua peranan tersebut. Namun biasanya kyai hikmah tidak memiliki

santri karena sibuk mengurus orang-orang yang datang meminta pertolongan kepadanya sehingga tidak punya waktu untuk memberikan pengajaran Islam kepada umat.

90

Ilmu hikmah pada dasarnya berasal dari keyakinan seseorang yang memanfaatkan berbagai doa, wirid, dan amalan dari kitab suci untuk tujuan tertentu. Ilmu hikmah berkaitan erat dengan tarekat. Seorang kyai hikmah di Banten yang terkenal, yaitu Ki Armin (KH.Muhammad Hasan Amin) adalah seorang guru tarekat yang telah membaiah banyak pengunjungnya untuk menjadi pengikut tarekat Qadiriyyah. Banyak orang datang kepada Ki Armin, kebanyakan dari Jawa Barat untuk berkonsultasi mendapatkan solusi dari masalah-masalah hidup yang membelitnya. Kepada para pengunjungnya sang kyai hikmah bisanya membacakan doa atau memberikan sebuah jimat dan menerima amplop yang mereka berikan. Masyarakat seringkali membicarakan kekuatan-kekuatan ajaib yang dimiliki oleh sang kyai, seperti kemampuan melihat masa depan, karir yang cepat dan kekayaan yang datang secara beruntun karena doa dan restunya.⁹¹

Namun tidak semua orang Banten simpatik dengan keberadaan kyai hikmah yang memiliki kemampuan gaib, menurut orang yang kurang menyukai keberadaan kyai hikmah, amplop yang diterima oleh kyai hikmah dari para pengunjungnya adalah uang panas yang tidak membawa

⁹⁰ Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat...*, p.348.

⁹¹ *Ibid.*, p.349.

berkah, jika mendirikan pesantren seorang kyai hikmah tidak akan mampu bertahan lama, karena santrinya pasti habis. Tetapi kyai kitab akan mampu mempertahankan pesantrennya karena uang yang diterimanya adalah bukan uang panas.

3. Debus

Debus sebagai pertunjukan kekebalan tubuh dari senjata tajam merupakan kesenian yang berkembang di Banten. Kesenian ini dipengaruhi dari tarekat yang seringkali menggunakan praktek-praktek magis dalam ritualnya. Salah satu tarekat yang kerap menggunakan praktek magis dalam ritual zikirnya adalah tarekat Rifa'iyah yang didirikan oleh Said Ahmad Rifa'i (w.1183-4 M). Pendiri tarekat ini sangat kuat dalam berpegang pada al-Quran dan sunnah, namun para pengikutnya yang datang kemudian melakukan hah-hal dalam berzikir, seperti memakan pecahan kaca, menikam diri dengan senjata, memakan bara dan lain-lain untuk membuktikan kebenaran dan kesaktian tarekat tersebut.⁹²

Sebelum bermain Debus diadakan dulu ritual Wawacan Syekh. Hal ini bertujuan melindungi pemain agar tidak terjadi kecelakaan dalam pertunjukan Debus. Selain mengadakan ritual Maca Syekh, Debus juga menggunakan wirid dan ratib untuk pertunjukannya. Untuk mengefektifkan kekuatan wirid dan ratib pemain

⁹² Ahmad Daudy, *Kuliah Ilmu Tasawuf* (Jakarta : Bulan Bintang, 1998), p.81.

debus juga melakukan puasa dan mandi di tempat yang dianggap keramat misalnya di Sumur Tujuh.⁹³

4. Ziarah keramat

Kata keramat berasal dari bahasa Arab, karamah, yang berarti mulia dan tinggi budi. Tetapi dalam pengertian kaum sufi, yang kemudian diikuti oleh orang Indonesia pada umumnya dan Banten khususnya, keramat memiliki arti keadaan luar biasa, istimewa, keadaan aneh di luar kebiasaan dan di luar nalar yang dimiliki oleh para wali tidak terdapat pada manusia biasa.⁹⁴

Tempat-tempat yang dianggap keramat yang menjadi objek ziarah antara lain keramat leluhur, keramat benda alam, keramat pra-Islam, dan keramat orang suci. Keempat objek ziarah tersebut selalu ramai dikunjungi peziarah. Adapun keramat orang suci tidak hanya sebatas pada kuburannya saja tetapi juga pada petilasan atau pun benda-benda milik orang suci. Ziarah keramat yang dilakukan oleh peziarah di Banten kadangkala bermotif mistik, yaitu ziarah yang berlatar mistisisme Islam (tasawuf) atau bercampur dengan mistisisme lokal. Tujuan ziarah untuk mendapatkan pencerahan spiritual dan mistis magis untuk memperoleh kekuatan magis.

Pengaruh tarekat pada tradisi ziarah tampak pada ritual yang dilakukan oleh para peziarah di makam keramat. Pada ritus ziarah makam keramat biasanya

⁹³ Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, p.347.

⁹⁴ Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat.*, p.105.

pembacaan hadhorot tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya saja, tetapi juga Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan beberapa nama guru/ pendiri tarekat.⁹⁵ Kadangkala peziarah makam keramat menginap di tempat tersebut untuk melakukan *riyadoh* selama beberapa waktu atau beberapa hari tergantung petunjuk yang peziarah dapatkan.

Lestarinya tradisi ziarah keramat terkait erat dengan kepercayaan masyarakat terhadap wali dan keramat. Ziarah tidak semata-mata memenuhi anjuran agama tetapi juga harapan akan tekabulnya doa jika ziarah dilakukan di makam keramat. Ziarah keramat serupa dengan upaya magis, usaha untuk mencapai kesuksesan dari berbagai urusan duniawi harus disertai dengan upaya magis dan spiritual yang bisa dilakukan di suatu makam keramat tertentu untuk mendapatkan barokah dan karomahnya.⁹⁶

⁹⁵ Helmy Faizi Bahrul Ulumi, "Sinkretisme dalam Tradisi Ziarah Keramat di Banten" makalah pada Kolokium Sinkretisme Islam di Banten dan Jawa Barat yang diselenggarakan oleh Bantenologi UIN SMH Banten 25 April 2018, p.4-5.

⁹⁶ *Ibid.*, p.7.

BAB IV

TRADISI MENOLAK BALA PADA MASYARAKAT BANTEN

A. Kondisi Keagamaan Masyarakat Banten

Masyarakat Banten terdiri dari berbagai macam agama dan suku. Pemeluk Islam merupakan mayoritas di provinsi ini. Meskipun menjadi kelompok mayoritas, umat Islam sangat menghormati pemeluk agama lain. Masyarakat Muslim Banten bermazhab Syafi'i. Sebagian besar umat Islam di Banten merupakan kelompok Nahdiyin yang cenderung fanatik, sehingga keberadaan kelompok pembaharu seperti Muhamadiyah ataupun Persis kurang mendapat respon positif ketika muncul di wilayah Banten. Namun lama kelamaan masyarakat Banten bisa menerima dan bahkan masuk ke dalamnya karena sebenarnya orang Banten terbuka dengan budaya luar sehingga berkembanglah berbagai lembaga pendidikan Muhamadiyah ataupun Persis di tengah-tengah komunitas NU.

Masyarakat Banten dikenal oleh masyarakat luar sebagai masyarakat religious dan memiliki kekuatan atau kesaktian. Pandangan seperti muncul karena adanya kultur tarekat pada masyarakat Banten. Kultur tarekat terbentuk di Banten sejak awal islamisasi. Pendekatan tasawuf atau tarekat dalam islamisasi menyebabkan budaya tarekat berkembang di Banten. Salah satu tarekat

yang hingga kini terkenal di Banten adalah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Menurut *Sajarah Banten* yang dikutip oleh Martin Van Bruinessen, keberadaan Tarekat Naqshabandiyah sudah ada pada masa awal pendirian kesultanan Banten. Sunan Gunung Jati melaksanakan ibadah haji bersama anaknya, Maulana Hasanuddin. Setelah melaksanakan ibadah haji Maulana Hasanuddin dibaiat menjadi penganut tarekat Naqshabandiyah di makam Nabi.⁹⁷

Praktek sufisme atau tarekat seringkali disertai dengan praktek-praktek magis. Orang yang mengamalkan praktek magis biasanya menggunakan doa-doa dari berbagai tarekat yang telah mereka kenal meskipun hanya secara dangkal yang digunakan sebagai jampe-jampe atau mantra agar memperoleh kekebalan atau kesaktian. Salah satu kesenian yang berbau magis adalah Debus. Sebagian masyarakat Banten mempergunakan keahlian magis mereka untuk mengobati penyakit, baik penyakit fisik seperti patah tulang maupun sakit akibat makhluk ghaib. Namun tidak semua orang boleh mengamalkan jampe-jampe, bahkan ada yang merahasiakan jampe-jampe dari orang selain keluarganya.

Dari berkembangnya tarekat di Banten muncul kyai ahli ilmu hikmah yang dianggap sakti dan bisa memberikan solusi bagi setiap permasalahan yang dihadapi masyarakat, dari masalah penyakit, jodoh,

⁹⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta : Gading Publishing, 2012), p.332.

sampai penglaris. Kyai ahli hikmah biasanya adalah guru tarekat yang memberikan wirid atau air yang didoakan kepada orang yang meminta pertolongannya. Seorang kyai ahli hikmah seringkali berperan seperti dokter yang dianggap masyarakat memiliki kekuatan penyembuhan dengan cara cepat dan relative murah. Adanya kepercayaan yang tinggi kepada kyai sebagai penyembuh penyakit bukan hanya didasarkan atas alasan keagamaan saja, tetapi juga karena kondisi di beberapa wilayah Banten yang masih terpencil dan jauh dari pusat pelayanan kesehatan. Ulama bukan hanya berperan dalam mengajarkan agama tetapi juga membantu masyarakat dalam memperoleh kesembuhan, rezeki, dan jodoh. Fenomena ini ternyata bukan hanya terjadi di wilayah pedesaan tetapi juga terjadi di perkotaan.

Sebagai masyarakat religius, masjid banyak didirikan di Banten. Namun kebanyakan masjid-masjid didominasi oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan biasanya bisa ke masjid ketika salat tarawih di bulan Ramadan dan salat Ied di bulan Syawal dan Dzulhijjah, Karena kuatnya dominasi laki-laki di masjid, maka muncullah masjid khusus perempuan, tempat yang disediakan khusus untuk perempuan salat berjamaah dan pengajian yang biasanya disebut Bale Wadon. Begitu juga dalam pelaksanaan ritual salat tolak bala, biasanya kaum laki-laki salat di masjid, sedangkan kaum perempuan salat di bale wadon atau majlis yang dipimpin oleh imam perempuan.

Adanya pemisahan ruang dalam beribadah ini juga mendorong keberadaan kaum ulama perempuan dipandang sebelah mata oleh masyarakat Banten. Kaum laki-laki mendominasi ruang sakral. Kaum laki-laki biasanya enggan atau tidak mau menghadiri kegiatan pengajian yang diisi oleh ulama perempuan. Bahkan pengajian kaum perempuan pun lebih sering diisi oleh seorang ustadz daripada seorang ustadzah. Akibatnya potensi kaum perempuan dalam bidang keagamaan kurang terlihat dan terkesan sengaja disembunyikan.

Keadaan ini tentunya bertentangan dengan budaya tarekat yang egaliter. Sufisme sebagai media islamisasi yang berhasil di beberapa wilayah Indonesia disebabkan oleh sifat egaliter yang dibawa oleh kaum sufi sehingga Islam mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat dari rakyat jelata sampai kelas elit. Berbeda dengan islamisasi yang dibawa oleh pedagang yang cenderung lebih menyentuh kaum elit, sehingga pada fase perdagangan ini Islam hanya dipeluk oleh sedikit orang.

Bagi masyarakat Banten yang fokus budayanya adalah religi, kegiatan yang berbau keagamaan tidak pernah ada henti-hentinya. Hal ini sebagaimana pendapat J.A.Niels Mulder bahwa bangsa Indonesia, khususnya suku bangsa Jawa mempunyai sifat seremonial. Hampir pada setiap peristiwa yang dianggap penting, baik yang bersifat keagamaan atau kepercayaan, maupun yang mengenai usaha seseorang dalam mencari penghidupan,

pelaksanaannya selalu disertai dengan upacara.⁹⁸ Hal ini juga berlaku bagi masyarakat Banten. Dari lahir sampai mati ada ritual keagamaannya. Hampir setiap bulan berdasarkan kalender Islam, masyarakat di Banten selalu mengadakan riungan atau semacam perayaan mulai dari bentuk yang sederhana sampai yang agak mewah. Puncak perayaan hari besar umat Islam terjadi di bulan Mulud. Sebagian masyarakat mengeluarkan banyak uang untuk merayakannya. Di bulan inilah terjadi peningkatan konsumsi masyarakat Banten sehingga mempengaruhi naiknya harga-harga kebutuhan pokok.

B. Ritual-ritual untuk Memperoleh Keselamatan

Manusia menyadari bahwa hidup mereka di dunia penuh dengan ancaman bahaya baik yang berasal dari kejahatan manusia, binatang buas, makhluk gaib, maupun bencana alam yang tidak pernah diduga datangnya. Dari zaman pra-Islam sudah ada tradisi ritual tolak bala yang bertujuan melindungi mereka dari kejahatan dan bencana alam. Di kalangan penganut agama Hindu, jika terjadi bencana seperti wabah penyakit atau kekeringan, mereka melakukan tradisi pengorbanan berupa penyembelihan kerbau liar sebagai tumbal untuk keselamatan, kesejahteraan dan ketentraman. Kerbau yang telah mereka sembelih dipersembahkan kepada arwah leluhur

⁹⁸ Sulardjo Pontjosutirto “Upacara Ruwat di Jawa” dalam Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985), p.108.

atau dewa yang mereka yakini bisa memberikan pertolongan.⁹⁹ Bahkan tradisi menolak bala telah dilakukan oleh para penganut animism dengan melakukan upacara persembahan dan pengorbanan yang dipersembahkan kepada mahluk-mahluk halus yang menempati alam di sekeliling mereka.

Islam yang datang kemudian juga mengajarkan para pemeluknya untuk berdoa untuk semua aktivitas yang dilakukannya. Dengan berdoa diharapkan manusia akan memperoleh keselamatan dan kelancaran dalam setiap aktivitasnya. Tetapi konsep mendapatkan keselamatan yang diajarkan oleh Islam berbeda dengan yang diajarkan agama pra-Islam. Konsep Islam dalam mencapai keselamatan dan kebahagiaan lebih sederhana daripada konsep pra-Islam. Oleh karena itu beberapa ritual yang bertujuan mencapai keselamatan yang selama ini dilakukan oleh sebagian umat Islam di Indonesia yang dipenuhi dengan berbagai atribut sebenarnya bukan asli dari Islam, tetapi dipengaruhi oleh tradisi pra-Islam. Ada banyak bentuk ritual yang kerap dilakukan oleh orang Banten dalam upaya memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Bentuk-bentuk ritual ini bisa berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, bulan-bulan Islam, maupun berkaitan dengan kepemilikan rumah, kendaraan, dan lain-lain. Di antara semua momen penting dari pelaksanaan ritual menolak bala, puncaknya

⁹⁹ Ismail Yahya dkk, *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam Adakah Pertentangan?* (Jakarta : Inti Medina, 2009), p.46.

dilakukan oleh masyarakat Banten di bulan Safar, yaitu dengan pelaksanaan salat tolak bala.

Upacara dalam konteks kajian antropologi memiliki dua aspek, yaitu ritual dan seremonial. Ritual menurut Winnick adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi yang dimantapkan melalui tradisi. Adapun seremoni adalah sebuah pola tetap dari tingkah laku, yang terkait dengan variasi tahapan kehidupan, tujuan keagamaan atau estetika dan menguatkan perayaan di dalam kelompok di dalam situasi yang partikular.¹⁰⁰

Beberapa aktivitas masyarakat di Banten yang dianggap sebagai ritual untuk menolak bencana atau musibah antara lain :

1. Ritual berkaitan dengan Bulan Islam¹⁰¹

a. Ritual Menulis Bismillah

Pada malam pergantian tahun hijriyah terdapat ritual yang sering dilakukan oleh para santri di pesantren, namun tidak seluruh pesantren melakukan ritual ini, yang biasa melakukan ritual ini biasanya pesantren salafi. tetapi tidak semua pondok salafi juga mengadakan kegiatan seperti ini tergantung pada guru besarnya. Ritual ini dilakukan pada malam tanggal 1 di bulan Muharam.

¹⁰⁰ Nu Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta : LKiS, 2011), p.17-18.

¹⁰¹ Siti Fauziyah, "Mulud Fatimah di Banten Gender dalam Upacara Kegamaan" *Laporan Penelitian* (Serang: LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014), p.38-50.

Ritual menulis bismillah yaitu para santri berdiam diri tidak keluar dari kamarnya. Setiap santri diharuskan menulis lafadz *bismillah* sebanyak 114 kali, dengan syarat setiap lafadz bismillah harus ditulis dengan jelas dan setiap huruf yang memiliki lubang seperti huruf (mim) dan (ha) itu harus terlihat jelas. Setiap orang yang menulis lafadz bismillah harus terhindar dari hadas kecil maupun besar. Ketika penulisan sudah dimulai maka orang tersebut dilarang berkomunikasi. Biasanya penulisan bismillah ini dilaksanakan ketika matahari mulai tenggelam sampai terbitnya matahari. Kemudian setelah selesai kertas itu disimpan ditempat yang sekiranya dapat dibawa kemanapun mereka pergi, biasanya tulisan bismillah tersebut disimpan di dompet dan berfungsi seperti jimat. Mereka meyakini ayat bismillah yang mereka tulis itu membawa kepada keselamatan dan menjauhkan dari hal-hal yang buruk bagi yang menyimpannya.

b. Ngebubur suro

Pada bulan ini tepatnya pada tanggal 10 Muharam ada ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat di daerah Banten yaitu tradisi *ngebubur suro*, dimana dalam tradisi ini para ibu dalam suatu kampung berkumpul bersama dalam suatu tempat atau di rumah salah seorang penduduk di kampung itu, dengan masing-masing membawa beras dan kacang-kacangan (kedelai, jagung dan lain-lain). Setelah

sumuanya terkumpul dimulailah membuat bubur yang dicampuri dengan sayur-sayuran dan kacang-kacangan tadi, setelah bubur itu matang bubur itu dibagikan pada seluruh masyarakat dan akhirnya seluruh masyarakat menyantap bubur yang telah mereka buat bersama-sama. Uniknyanya bubur ini dibagikan tidak dengan mangkok akan tetapi dengan daun yang dibentuk menyerupai mangkok. Bubur ini sering juga disebut bubur bala. Kegiatan *ngebubur syuro* ini dilakukan untuk mengingat kejadian yang di alami oleh Nabi Nuh pada 10 Muharam yang ketika itu mereka terkena banjir dan hanya makhluk yang menaiki perahu Nabi Nuh lah yang selamat. Pada waktu itu bekal makanan pun sudah mulai habis dan Nabi Nuh mencari solusi bagaimana agar mereka semuanya tetap kebagian makanan, yaitu dengan cara membuat bubur dari sisa-sisa makanan yang mereka punya. Kemudian Nabi Nuh memerintahkan kepada para pengikutnya untuk mengumpulkan dan mencampurkan segala bahan makanan yang masih tersisa untuk dimasak. Maka kegiatan bubur syuro ini diperingati untuk mengingat atau mengenang sejarah yang telah dialami oleh Nabi Nuh.

Dalam bulan Muharam sebagian masyarakat di Banten meyakini jika berpuasa 10 hari maka Allah akan mempermudah rezeki dan doa-doa pun akan dikabulkan oleh-Nya. Hal ini berkaitan dengan adanya 10 peristiwa penting di bulan Muharam, yaitu :

- Nabi Adam diciptakan oleh Allah dan dimasukkan ke dalam surga
- Taubat Nabi Adam diterima oleh Allah.
- Nabi Idris diangkat ke langit.
- Kapal Nabi Nuh mendarat di atas gunung Judi
- Nabi Ibrahim selamat dari api raja Namrud
- Nabi Yunus keluar dari perut ikan
- Nabi Ayub sembuh total dari penyakitnya
- Nabi Yusuf keluar dari sumur pembuangan
- Nabi Musa menyebrang laut Merah beserta kaumnya
- Kisah hijrah nabi Muhammad saw.

Pada akhir bulan Muharram memasuki bulan kedua yang disebut bulan Syafar sebagian masyarakat mempercayai sebuah mitos yang menyatakan bahwa pada akhir bulan Muharram tidak boleh melakukan akad nikah atau prosesi pernikahan dan khitanan. Karena masyarakat menganggap bahwa pada bulan ini tidak baik untuk melakukan akad nikah dan khitanan. Akan tetapi hanya sebagian saja masyarakat yang mempercayai mitos ini.

c. Salat Tolak Bala

Pada hari Rabu pada minggu terakhir bulan Safar atau disebut Rabu Wekasan atau Kasan, di beberapa daerah di Banten menyelenggarakan salat tolak bala. Salat tolak bala boleh dilakukan berjamaah ataupun munfarid, dilaksanakan dengan dua rakaat sama seperti salat duha pada jam 7 pagi. Surat yang dibaca pada setiap rakaat

setelah al-Fatihah adalah surat al-Kautsar sebanyak 10 kali. Tujuan mendirikan salat ini adalah untuk menolak atau mencegah penyakit-penyakit yang diturunkan oleh Allah. Karena masyarakat mempercayai bahwa pada bulan inilah semua penyakit dan musibah diturunkan, maka dengan salat tolak bala semua bisa terhindar dari penyakit dan musibah.

Kegiatan Rabu wekasan ini dilatarbelakangi oleh sebuah peristiwa yang dialami oleh seorang aulia pada Selasa malam Rabu. Aulia tersebut memiliki karomah (keistimewaan) yang diberikan oleh Allah SWT yaitu berupa pandangannya bisa menembus sampai langit ke-7. Pada alam tersebut aulia itu melihat ke arah langit dan melihat di langit itu tergantung berbagai macam penyakit, yang jumlahnya kurang lebih 3000 macam yang semakin mendekati bumi. Pada pagi harinya setelah melaksanakan salat subuh, aulia tersebut melihat langit kembali dan penyakit-penyakit tersebut semakin mendekati bumi. Oleh karena itu aulia tersebut lantas mengajak masyarakat untuk salat *lidaf'il bala*. Akhirnya setelah selesai melaksanakan salat tolak bala, penyakit-penyakit yang tadinya sudah mendekati bumi menjadi jauh dari bumi. Adanya kepercayaan tersebut menjadikan masyarakat di Banten rutin melakukan salat tolak bala.

Salat tolak bala biasanya dilakukan kaum laki-laki di masjid. Mereka berkumpul dan berdoa bersama (riungan) sambil membawa kupat yang telah dibuatnya dari rumah masing-masing yang nanti setelah acara

selesai kupat yang dibawa itu ditukar dengan kupat yang dibawa oleh orang lain, hal ini dilakukan agar terciptanya rasa kekeluargaan dalam diri setiap warga masyarakat. Selain ketupat ada juga sebagian warga yang membuat nasi udak dan kue-kue untuk riungan di masjid.

Pada hari Rabu Kasan ini masyarakat meyakini tidak boleh bepergian atau melakukan aktivitas sebelum melaksanakan salat tolak bala, membaca doa, dan riungan. Setelah melakukan ritual tolak bala barulah mereka diperbolehkan beraktivitas kembali.

Adapun di majlis taklim, pada Rebo Kasan ini dibagikan kertas berisikan doa tolak bala kepada ibu-ibu pengajian untuk dibaca dan ditempelkan di atas pintu rumah, dimasukkan ke dalam sumur, dan dimasukkan ke dalam gentong atau penampungan air untuk minum agar terhindar dari segala penyakit dan musibah.

d. Paprahan,

Ritual ini merupakan bagian dari selamatan bumi atau sedekah bumi. Kegiatan yang berbentuk riungan ini dilakukan pada bulan Safar di setiap hari Jumat dari jam 17.00-17.30 di halaman masjid. Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk keselamatan bumi. dalam ritual ini biasanya berupa maca Syeikh atau membaca Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

e. Ruwahan,

Ritual ini disebut juga Nisfu Sya'ban dilakukan pada pertengahan bulan Syaban. Biasanya masyarakat berkumpul di surau atau bale dan masing-masing membawa air minum. Air yang sudah didoain biasanya dituangkan ke sumur supaya airnya melimpah, tidak mengalami kekeringan. Setelah semuanya berkumpul kemudian mengaji surat Yasin sebanyak tiga kali dan berdoa bersama-sama. Selain itu orang-orang saling berkiriman makanan kepada kerabatnya, yang muda mengirim ke saudara yang lebih tua, disebut dengan *sesanje*.

2. Ngaruat

Ruwatan atau disebut juga ngaruat merupakan ritual yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur, mengusir mahluk-mahluk halus yang dipercaya menghuni suatu tempat, mengesahkan tempat yang akan ditempati dan lain-lain. Upacara ruwatan jenisnya beraneka macam, di antaranya ruwatan pantai, ruwatan rumah, ruwatan masjid dan lain-lain.

Ruwatan yang paling sering dilakukan oleh masyarakat Padarincang kabupaten Serang dan sudah menjadi tradisi yang turun temurun adalah ruwatan rumah. Ruwatan rumah dilakukan ketika rumah milik salah seorang di kampung hampir selesai, seperti berdirinya pondasi rumah dan pemasangan genteng. Beberapa peralatan atau perlengkapan yang digunakan

dalam ritual ruwatan antara lain pohon pisang, buah pinang, tunas kelapa, dan bendera kain. Seseorang yang dianggap sebagai sebagai sesepuh menyimpan peralatan ruwatan di atas genting rumah. Pohon pisang diartikan sebagai penyejuk rumah, karena pohon pisang dianggap pohon yang banyak mengandung air. Buah pinang sebagai pengusir mahluk halus, tunas kelapa sebagai symbol bentuk kokohnya rumah, sedangkan bendera kain sebagai symbol rasa syukur. Banyak kain bendera itu yang kemudian disimpan oleh para pekerja bangunan. Di setiap kamar-kamar di rumah disimpan dupa kemenyan dan lilin, sedangkan di setiap pintu ruangan diberi tanda dari kapur sirih, yang berfungsi sebagai pengusir mahluk halus yang dipercaya menghuni kamar-kamar yang belum diisi tersebut. Peralatan ruwatan tersebut disimpan oleh sesepuh yang sebelumnya diberi doa-doa terlebih dahulu. Peralatan ruwatan terus disimpan hingga rumah selesai dibangun seluruhnya. Setelah pembangunan rumah selesai, dilakukan riungan bersama-sama .

Ngaruat mesjid adalah selamatan sebagai tanda syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan atas selesainya sebuah bangunan mesjid yang telah selesai dibangun atau direnovasi. Tujuan ngaruat mesjid adalah agar masyarakat setempat dijauhkan dari segala mara bahaya dan selamat. Dengan ritual ngaruat mesjid diharapkan masyarakat dapat menggunakan mesjid sebagaimana fungsinya yaitu sebagai tempat ibadah dan merawatnya tetap bersih.

Adapun ruwatan laut ritual yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di pesisir pantai atau nelayan dengan tujuan mensyukuri hasil tangkapan ikan di laut dan sebagai tolak bala bagi para pendatang atau pengunjung yang datang ke pantai. Biasanya upacara ruwatan laut dipimpin oleh sesepuh desa. Di desa Teluk kecamatan Labuan masyarakat melakukan ruwatan laut dengan memberikan sesajen berupa kepala kerbau bule, wangi-wangian atau bunga tujuh rupa, buah-buahan, janur kuning, nasi dan lauk pauk. Sesajen tersebut didoakan oleh para sesepuh setempat dengan doa-doa berbahasa Arab dan Jawa kuno. Kemudian sesajen itu dibawa memutar di sekitar pantai oleh beberapa perahu nelayan yang telah dihias. Setelah di tempat yang telah ditentukan di tengah laut sesajen tersebut dilepaskan di tengah laut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah dan untuk diberikan kepada penunggu lautan (Nyi Roro Kidul) agar tidak marah. Mereka berharap dengan memberikan sesajen kepada penguasa laut maka mereka akan mendapatkan keselamatan terhindar dari bencana yang diakibatkan oleh penguasa laut. Perahu nelayan pun mengelilingi sesajen tersebut, setelah selesai ritual melarung sesajen, mereka melakukan makan bersama warga dengan menu nasi tumpeng dan sebagainya. Selanjutnya pada malam harinya diadakan pertunjukan wayang golek.

Selain sedekah laut ada pula sedekah bumi yang kerap dilaksanakan oleh petani di Banten. Sedekah bumi

merupakan ritual yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Allah yang diberikan. Selain sebagai ungkapan rasa syukur sedekah bumi juga bertujuan agar mereka dapat memperoleh keselamatan, dijauhkan dari bala dan bencana. Dengan adanya sedekah bumi masyarakat berharap terwujudnya kemakmuran dan kesejahteraan dalam kehidupan mereka.

Menurut Bustomi, seorang warga desa Teras Bendung kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang, tradisi ini telah dilakukan oleh masyarakat Banten secara turun temurun setiap tahun sekali. Di desa Teras Bendung kabupaten Serang, sedekah bumi dilakukan dalam 3 tahapan, yaitu ritual *Labuh* (sebelum penggarapan lahan) atau masyarakat menyebutnya juga *paprahan*, ritual *Dedomprekan* (ritual setelah penanaman padi) dan ritual *Andon Mangan* (ritual pasca panen).

Ritual *Labuh* biasanya diisi dengan tawasulan, maca syekh dan makan bersama di lapangan atau halaman masjid. Ritual ini biasanya dilakukan oleh masyarakat desa Teras Bendung pada bulan Safar, dengan alasan sebagai bulan yang kurang baik karena akan muncul berbagai bencana atau bala. Menurut mereka bulan Safar adalah saat yang tepat untuk berdoa memohon perlindungan, keselamatan dan kesejahteraan. Dalam ritual ini warga menaruh air di depan orang yang membaca Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Setelah selesai air yang sudah diberi doa itu dituangkan ke sawah

atau ada juga yang menaruhnya di dalam botol lalu diletakkan di setiap sudut-sudut sawah.

Setelah penanaman padi diadakan ritual *Dedomprekan* atau tabuh lesung yang bertujuan untuk menghilangkan bahaya berupa hama dan penyakit pada padi yang telah ditanam. Pada ritual ini warga biasanya membuat tumpeng dan berbagai aneka makanan. Di tempat yang telah disepakati, seperti sawah dan musala mereka berkumpul untuk menggelar ritual *dedomprekan*. Tabuh lesung biasanya dilakukan ketika musim tanam telah tiba dan hama mulai menyerang persawahan.

Adapun setelah panen warga Teras Bendung mengadakan ritual Andon Mangan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas hasil panen yang dilimpahkan kepada mereka. Ritual *andon mangan* disebut juga ritual nazar. Karena ritual ini biasanya dilakukan oleh petani yang bernazar apabila hasil panennya berhasil akan makan bersama di lapangan atau sawah.

3. Haul Ngalembak

Jika haul biasanya dikaitkan dengan mengenang kematian seseorang, maka di desa Caringin kabupaten Pandeglang terdapat ritual haul yang bertujuan mengenang suatu bencana alam yang disebut Haul Ngalembak. Ngalembak berasal dari kata kalembak yang dalam bahasa Sunda pesisir dari dua suku kata “kelem ku ombak” atau tenggelam oleh ombak tsunami. Kata ini digunakan untuk membedakan bahasa tenggelam di

sungai atau “kaleap”. Haul Ngalembak merupakan cara masyarakat Caringin memperingati peristiwa tsunami dari letusan Krakatau, kegiatan Haul Ngalembak ini diselenggarakan oleh keluarga besar K.H. Asnawi Caringin di Masjid Salafiah Caringin, yang merupakan masjid kuno yang dibangun pasca tsunami sebagai ganti dari bangunan masjid yang hancur terkena tsunami.

Sebagai kota kabupaten, sebelum pindah ke Menes, berikutnya ke Pandeglang, Caringin pernah disapu tsunami tahun 1883. Akibat peristiwa tersebut terjadi perubahan garis pantai, pantai menjorok ke dalam, sehingga bangunan yang dekat pantai telah tenggelam. Sementara bangunan di belakangnya pada arah timur dari bangunan yang tenggelam telah hancur. Masyarakat menamakannya sebagai Gedung Rombeng, yang diperkirakan sebagai bangunan kabupaten. Adapun yang dekat pantai telah ditemukan struktur fondasi yang diperkirakan sebagai bangunan masjid atau Masjid Caringin Lama.

Sebelum terjadi Tsunami, K.H. Asnawi Caringin Hijrah bersama keluarga dan pengikutnya ke Menes. Rencana hijrah karena ada firasat akan datang bencana di Caringin. Setelah kembali ke Caringin, dibangunlah kembali masjid, dan diadakan Haul Ngalembak. Haul Ngalembak ini diselenggarakan setiap tahun pada peristiwa bencana tsunami. Setelah wafatnya K.H. Asnawi Caringin sudah tidak ada lagi peringatan Haul Ngalembak.

Mamad Salwa warga Caringin di Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Banten adalah generasi keempat saksi mata letusan Krakatau pada 27 Agustus 1883. Mamad masih memelihara ingatan petaka Krakatau yang dikisahkan orangtuanya secara turun temurun. Bencana itu terjadi pada hari itu, Jumat, 23 Syawal tahun 1300 Hijriah. Setelah bunyi letusan yang sangat keras, api menyembur dari arah Krakatau di tengah laut. Lalu langit tiba-tiba menjadi gelap. Laut pun surut. Ikan menggelepar di pantai. Kakek buyutnya segera lari karena ketakutan. Tetapi, banyak warga desa lainnya yang justru ke laut mengambil ikan. Merekalah yang kemudian menjadi korban.

Saat sebagian besar warga sibuk mengambil ikan di pantai atau sekadar terperangah melihat keajaiban itu, air laut tiba-tiba datang menerjang. Gelombang tsunami menghantam, menewaskan nyaris seluruh warga desa. Kakek buyut Mamad selamat, tetapi saudara dan tetangganya kebanyakan tewas. Total warga Labuan yang tewas disebutkan 7.000 orang. Tiap tahun Mamad dan beberapa warga lainnya menggelar haul, semacam ritual doa bersama untuk mendoakan leluhur mereka yang menjadi korban. Dia diberi amanat oleh orang tuanya untuk setiap tahun menggelar haul ini.

Haul Ngalembak dulu dilakukan agar warga waspada tsunami dan air bah. Biasanya dilakukan saat musim angin barat di bulan Agustus sampai November. Tetapi tradisi ini mati sekitar tahun 2000-an, kemudian

dicoba dihidupkan lagi pada tahun 2006-2007. Namun, hanya sedikit warga yang hadir pada kegiatan ini. Sebagian besar warga acuh tak acuh. Orang-orang terutama anak-anak muda tidak mengerti dan tidak peduli dengan riwayat tanah ini. Padahal, menurut Mamad, peringatan ini sebenarnya bukan sekadar mendoakan leluhur. Mereka sekaligus merawat ingatan dan mendorong warga agar terus waspada bahwa tetangga mereka, Gunung Krakatau, bisa sewaktu-waktu kembali mengirim bala bencana.

Berbeda dengan tradisi sedekah laut atau nyadran, Haul Ngalembak merupakan ritual yang bertujuan memberikan pemahaman tentang mitigasi bencana. Ada doa dan pesta makan agar warga berkumpul dan bercerita tentang Krakatau. Makanan yang disajikan juga lekat dengan simbolisasi gunung Krakatau, seperti kue jejongkong dan jejong. Jejongkong bentuknya seperti gunung yang dibungkus daun, dibuat dari bahan dasar singkong yang di dalamnya terdapat gula aren yang melambangkan magma. Jejong dibuat dari bahan dasar tepung beras dan tepung kanji yang diberi santan dan gula aren yang dicetak di takir daun pisang. Jika jejong diambil dengan sendok maka gula aren yang di dalamnya akan meleleh yang melambangkan lava dari gunung Krakatau.

4. Wawacan Syekh

Wawacan syeikh atau mamacan syeikh atau maca syeikh atau manakiban merupakan ritual pembacaan *Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani* yang dilakukan oleh seorang pembaca wawacan Syeikh pada acara hajatan atau slametan, misalnya acara khitanan, njuh bulan, ngruwat rumah, selamatan haji, atau ada tujuan tertentu, misalnya pada pemilihan kepala desa. Dulu setiap orang yang mengharapkan keselamatan pasti mengadakan acara selamatan, yang di dalamnya pasti dibacakan wawacan syeikh, misalnya mau merantau, mencari pekerjaan, beli kendaraan baru, dan tolak bala (paprahan).¹⁰²

Dalam ritual wawacan Syeikh diperlukan semacam sesajen, seperti kopi pahit dan manis, kue tujuh rupa (perwanten). Bunga tujuh rupa, dan air dalam baskom, rokok dua batang, dan kemenyan. Ketidaklengkapan sesajen yang disediakan pada saat maca syeikh akan mengakibatkan adanya gangguan ketika acara berlangsung. Selain sesajen sebagai syarat untuk maca syeikh juga mesti disediakan minuman seperti kopi dan air teh, makanan, buah-buahan, dan rokok bagi para undangan atau tamu yang hadir pada acara tersebut. Para tamu undangan tersebut pada umumnya adalah

¹⁰² Mohammad Hudaeri dkk, “Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Banten (Studi tentang Budaya Lokal di Banten)” *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia I* (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), p.98.

tetangga yang berdekatan dengan rumahnya. Makanan dan minuman tersebut disajikan di tengah-tengah para tamu yang hadir yang duduk melingkar di dalam ruangan, sehingga setiap orang dapat menjangkau makanan dan minuman yang disediakan selama acara maca syeikh berlangsung.¹⁰³

Dalam acara semacam sunatan, kawinan atau apa saja yang berkaitan meminta keselamatan, dan keberkahan, biasanya yang punya hajat tidak menentukan sampai selesai atau hanya beberapa lembar saja dari buku manaqib yang mempunyai halaman hampr 200. Kecuali dalam acara slametan (ruwatan) rumah, maka harus sampai *kayat kang kaping sanga* (hikayat Sembilan). Menariknya lagi, pada ruwatan rumah ada acara menancapkan paku (*mantek paku*) di pintu rumah, pada bacaan “pantek paku kang tumanjeb ing saroja”, maka paku ditancapkan di bagian kusen pintu. Tujuannya adalah untuk keselamatan rumah tersebut.

Pada pelaksanaan wawacan syeikh ada acara *jarah* (ziarah), yakni orang-orang yang hadir berkumpul mengelilingi pembaca manaqib syeikh, kemudian orang yang berziarah itu meletakkan uang di halaman buku manaqib yang sedang dibaca. Uang itu diletakan dimana saja, kemudian apabila uang tadi kebetulan diletakkan pada bagian cerita Syekh Abdul Qadir sedang dicegat perampok, maka orang yang ziarah tadi diprediksi bahwa

¹⁰³ *Ibid.*,p.109.

dalam menempuh hidupnya apa yang ia usahakan selalu direbut orang lain sehingga sering gagal. Kalau misalnya kebetulan uangnya di halaman manaqib yang bercerita tentang Syekh Abdul Qadir sedang berangkat bersama kafilah dagang, maka uang itu dijadikan semacam jimat untuk berdagang, supaya mendapatkan keuntungan dan kesuksesan.¹⁰⁴

5. Ritual berkaitan siklus hidup¹⁰⁵

Berikut ini adalah beberapa upacara keagamaan yang berkaitan dengan siklus hidup:

a. Upacara Kelahiran

Berkaitan dengan kelahiran di Banten terdapat beberapa upacara yang berkaitan dengan kelahiran anak manusia, antara lain :

- Upacara Punaran (syukuran usia kehamilan 3 atau 4 bulan)

Upacara punaran ini biasanya dilakukan pada ibu yang sedang hamil berusia tiga atau 4 bulan. Upacara ini untuk dimaksudkan untuk keselamatan bayi yang berada dalam kandungan usia muda dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Makanan yang dibuat dalam upacara ini adalah nasi kuning.

- Upacara 7 bulanan / rujakan/ ngebubur

¹⁰⁴ *Ibid.*,p.100.

¹⁰⁵ Fauziyah," Mulud Fatimah di Banten....,p.27-37.

Upacara ini dilakukan ketika bayi dalam kandungan berusia tujuh bulan, yang dilaksanakan dengan tujuan agar ibu dan bayi selamat saat hari kelahiran nanti. Makanan yang dibuat antara lain rujak, bubur lolos, dan nasi punar.

- Upacara nyambut tamu (syukuran kelahiran jabang bayi)

Upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur atas kelahiran jabang bayi. Saudara, tetangga, dan handai tolan mengucapkan selamat kepada orang tua bayi atas kelahiran anak mereka. Tamu yang datang berkunjung disuguhi ketan dan gado-gado atau membuat nasi tumpeng (*congcot*) untuk riungan. Jika ada seorang bayi yang baru dilahirkan, biasanya dukun bayi yang membantu proses kelahiran tersebut melakukan proses *tirag* terhadap si bayi sebelum dimandikan. Proses ini dilakukan dengan cara memotong tali pusar kemudian memasukan ari-arinya ke dalam *unem* (batok) lalu dipukul dengan batu sambil di usapkan ke kaki, tangan, mulut, mata dan telinga si bayi tersebut sambil si dukun mengucapkan mantra:

Boga mata ulah dipake sadeuleu-deuleuna.

Boga ceuli ulah dipake sadenge-dengena,

Boga sungut ulah dipake saomong-omongna.

Boga leungeun ulah dipake saceukeul-ceukeulna,

Boga suku ulah dipake saleumpang-leumpangna.

Upacara ini ini disebut juga sepasaran, meskipun namanya sepasaran (lima hari), tetapi pelaksanaannya

tidak mesti tepat pada saat bayi berusia lima hari. Sebab patokannya menunggu bila telah puput (lepasnya tali pusar bayi). Makanan yang disajikan dalam upacara ini adalah bubur dari beras.

- Upacara cukuran/ akikahan (pemberian nama)

Merupakan upacara ungkapan syukur kepada Allah karena telah mengkaruniakan seorang anak yang telah lahir dengan selamat. Upacara ini biasanya diselenggarakan pada saat bayi berumur 7 hari atau 10 hari, dan ada pula yang berumur 40 hari, tergantung yang melaksanakannya. Dalam upacara cukuran / akikahan perlengkapan yang dibutuhkan antara lain gunting, air kelapa gading, dan bunga yang ditaruh di atas nampan. Dalam ritual ini kelapa dibelah digunakan untuk mencelup gunting yang digunakan untuk mencukur rambut bayi, kemudian rambut bayi dimasukkan ke dalam kelapa. Upacara ini biasanya dilakukan dengan marhabanan, mencukur rambut secara berkeliling, kemudian mengambil panjang berupa makanan kecil yang ditaruh di dinding dan uang yang dibentuk bendera yang ditusukkan di kelapa, terakhir membagikan daging kambing yang sudah dimasak.

- Upacara turun tanah

Upacara turun tanah adalah upacara ketika bayi sudah bisa menginjak bumi atau bisa jalan. Makanan yang dihidangkan dalam upacara ini adalah nasi uduk.

- Upacara sunatan

Upacara sunatan atau khitanan dilakukan agar seseorang bersih dari najis. Anak yang telah menjalani upacara sunatan dianggap telah melaksanakan salah satu syarat sebagai seorang muslim. Upacara sunatan biasanya dilakukan ketika anak laki-laki sudah menginjak enam tahun. Dalam upacara sunatan biasanya mengundang tetangga dan kerabat serta handai tolan. Pada upacara ini biasanya menanggapi hiburan, seperti wayang golek, dangdut, dan lain-lain. Makanan yang disuguhkan biasanya rabeg. Adapun untuk sunat anak perempuan biasanya dilakukan ketika masih bayi sekaligus menindik telinga. Dalam upacara sunatan anak perempuan biasanya dilakukan secara sederhana, tidak seramai jika sunatan anak laki-laki.

- Upacara menstruasi (haid pertama)

Upacara ini dilakukan ketika seorang perempuan pertama kali haid. Upacara ini dilakukan dengan selamatan sederhana dengan makanan khasnya punar (nasi kuning).

b. Upacara Kematian

Masyarakat percaya bahwa keselamatan dan kebahagiaan bisa didapatkan setelah manusia mati, sehingga beberapa ritual kerap dilakukan oleh orang yang hidup agar manusia yang telah mati bisa memperoleh keselamatan di alam kubur.

- Ritual Membaca Al-Quran di kuburan

Ritual ini ini biasanya dilakukan setelah proses pemakaman jenazah selesai. Makam yang masih basah menurut masyarakat setempat tidak boleh lepas didoakan dan dibacakan Al-Quran selama 24 jam tanpa henti oleh orang-orang yang diberi tugas untuk melaksanakan ritual membaca Al-Quran di kuburan atau disebut juga ritual Ngajiin. Orang yang melakukan ritual ngajiin biasanya ada enam orang ustad atau santri yang ditugaskan oleh oleh keluarga almarhum untuk mengaji di makam.

Sebelum ritual ngajiin dilaksanakan, keluarga almarhum menunjuk ustad atau santri yang bersedia ditugaskan mengaji di makam almarhum. Selanjutnya didirikanlah tenda di atas makam yang gunanya untuk tempat bernaung para ustad atau santri dari terik matahari dan hujan. Di dalam tenda tersebut terdapat jam dinding sebagai pengingat waktu, tikar, lampu, peralatan makan, persediaan makan dan minum selama 7 hari, yang semuanya disediakan oleh keluarga almarhum sebagai rasa tanggung jawab kepada orang-orang mengaji di makam. Keluarga almarhum juga harus menyiapkan satu orang yang bertugas sebagai pembantu sementara di pemakaman. Dia bertugas merapikan segala isi yang ada di dalam tenda selama 7 hari agar para santri dan ustad yang mengaji di makam merasa nyaman.

Setiap orang bergiliran mengaji dengan durasi waktu satu jam. Mereka terus berdoa dan membaca Al-Quran di makam tanpa henti 24 jam selama 7 hari berurut-turut. Setiap ustad atau santri yang sedang tidak

mendapat waktu giliran mengaji boleh pulang ke rumah. Tetapi jika sudah tiba gilirannya untuk mengaji, dia harus kembali ke makam.

Pada hari terakhir atau hari ketujuh pagi, dilaksanakan syukuran atau makan bersama antara keluarga almarhum dengan para ustad dan santri yang ditugaskan mengaji di makam. Menu yang disajikan harus ada ayam utuh yang dipanggang atau biasa yang disebut ayam bekakak. Setelah itu keluarga almarhum memberikan imbalan kepada orang-orang yang sudah ditugaskan mengaji di makam tersebut

- Tahlilan

Istilah tahlil itu sendiri berarti membaca zikir dengan bacaan *la ilaha illallah*. Pembacaan doa ini dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang agama Islam, misalnya seorang kyai. Bila seorang muslim meninggal, maka keluarga terdekat atau masyarakat yang ditinggalkan mengadakan upacara tahlilan atau selamatan kematian yang berlangsung selama 1 sampai 7 hari (*mitung dina*), 15 hari (*ngelimelas dina*), 25 hari (*nyelawe dina*), 40 hari (*matang puluh*), 100 hari (*nyatus*), satu tahun (*mendak sepisan*), dua tahun (*mendak pindo*) dan tiga tahun (*nyewu*). Tahlilan kirim doa kepada leluhur terkadang dilakukan juga keluarga secara bersama-sama pada saat ziarah kubur, khususnya pada waktu menjelang Ramadan.

- Khaulan

Ritual yang dilakukan untuk memperingati satu tahun setelah kematian seseorang yang dilakukan pada tanggal kematiannya. Pelaksanaan khaulan bisa berupa uang atau dengan cara riungan. Jika berupa uang, maka orang yang akan melaksanakan ritual khaulan memberikan uang kepada masjid, yang diperuntukkan untuk keperluan masjid atau pembangunan masjid. Jika pelaksanaan ritual khaulan dengan cara riungan, maka orang yang akan melaksanakan khaulan tersebut harus menyediakan makanan dan mengundang saudara dekat, kyai, ustad, dan tetangga dekat atau masyarakat sekitarnya untuk ikut mendoakan orang yang sudah meninggal tersebut. Tetapi jika berupa uang maka cukup perwakilan satu orang saja yang mendoakan orang yang sudah meninggal tersebut. Keluarga almarhum cukup memberikan nama orang yang sudah meninggal tersebut untuk didoakan.

Bisanya ritual khaulan membaca .

- Hadorot kepada Nabi Muhammad, malaikat, ssahabat-sahabat Nabi, dan kepada orang yang sudah meninggal
- Al-Ikhlas 3 x
- Al-Falaq 3 x
- Al-Nas 3 x
- Al-Baqarah ayat 1-5
- Ayat Kursi
- Al-Baqarah lagi yaitu dari ayat 284-285
- Istighfar 3 x

- Zikir
- doa

BAB V
TOLAK BALA : HUBUNGAN YANG HARMONIS
ANTARA ISLAM
DAN BUDAYA LOKAL DI BANTEN

A. Tolak Bala dalam Pandangan Islam

Sejak Adam dan Hawa diturunkan dari surga ke bumi, maka manusia pun mulai menyadari betapa beratnya hidup di bumi. Manusia harus berjuang keras untuk bisa bertahan hidup di atas muka bumi. Manusia dijadikan bersusah payah untuk memenuhi segala kebutuhannya dan mengatasi semua kesulitan yang dialaminya. Penyakit dan bencana, baik bencana alam maupun bencana kemanusiaan senantiasa mengintai manusia. Kadang manusia bisa bertahan dari segala bencana yang menimpanya, terkadang manusia tidak mampu bertahan sehingga menemui ajalnya.

Adanya kesadaran bahwa kehidupan di dunia penuh dengan ancaman bencana meyebabkan manusia berupaya menghilangkan bencana dengan berbagai cara. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang pada zaman peradaban kuno atau pra Islam yang melakukan berbagai ritual, seperti pengorbanan binatang ternak atau manusia untuk menghindari terjadinya bencana. Atau pun pemberian sesajen untuk arwah-arwah yang dianggap memiliki kekuatan yang dapat melindungi manusia dari bencana.

Dalam Islam, bencana dan musibah merupakan ketentuan Allah yang harus diterima oleh orang-orang yang beriman dengan penuh keikhlasan. Sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Taghabun : 11 yang artinya “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Islam sebagai agama telah memberikan petunjuk kepada umat manusia tentang apa-apa yang mesti diikhtiarkan manusia untuk mencegah bala dan bencana dengan berbagai tuntunan ibadah, seperti salat, puasa, zakat, sedekah dan lain-lainnya yang pada akhirnya bertujuan demi terwujudnya keselamatan manusia di dunia maupun di akhirat.

Setiap muslim harus meyakini bahwa setiap kebaikan dan keburukan berada dalam kekuasaan Allah. Seorang muslim harus melakukan upaya pencegahan musibah dengan cara-cara yang sesuai dengan tuntunan Islam yang berbeda dengan zaman pra-Islam.

Beberapa upaya yang bisa ditempuh oleh seorang muslim dalam mencegah bala atau musibah antara lain :

1. Berdoa

Dalam ajaran Islam setiap orang diperintahkan untuk berdoa di setiap mengawali atau mengakhiri aktivitas. Dari bangun tidur sampai mau tidur lagi ada doanya. Berdoa menjadikan seorang muslim lebih fokus dengan kegiatannya sehingga aktivitasnya menjadi lancar.

Selain itu dengan berdoa diharapkan Allah memberikan keselamatan dari segala keburukan akibat gangguan mahluk yang kasat mata maupun yang ghaib. Karena doa bagi seorang muslim adalah senjata yang dapat membantu manusia dalam menghalau dan melindungi dari bala dan bencana yang senantiasa mengintainya. Dengan berdoa manusia menyerahkan hidupnya kepada Allah merasa sebagai hamba yang lemah tak berdaya sehingga hilanglah kesombongan dan keangkuhan dalam hati manusia. Berdoa mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang selalu rendah hati dan memberikan kekuatan mental untuk bertahan ketika terjadi krisis.

2. Bertakwa

Ketakwaan yang dimiliki oleh seseorang menyebabkan dia menjadi orang yang beruntung dan terhindar dari keburukan yang tidak dikehendakinya. Karena Allah akan memberikan jalan keluar bagi orang yang bertakwa, sebagaimana yang terdapat dalam QS.al-Thalaq/65 :2-3. “Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. “

Orang yang bertakwa adalah orang yang selalu ingat kepada Allah, mengerjakan perintah Allah dan

meninggalkan larangan Allah. Orang yang bertakwa menjauhkan diri dari dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Orang bertakwa selalu menepati janjinya ketika berjanji, bersabar ketika berada dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan. Oleh karena itu balasan bagi orang bertakwa adalah keberuntungan di dunia dan akhirat.

3. Restu dan rido orang tua

Berbakti kepada orang tua memiliki kedudukan istimewa dalam Islam. Beberapa bentuk berbakti kepada orang di antaranya mentaati orang tua, mengikuti keinginannya, menghormatinya, mendoakannya, merawatnya ketika sakit, dan berbuat berbagai kebaikan lainnya. Segala sesuatu terjadi atas izin Allah. Rido Allah terjadi atas seizin orang tua. Oleh karena itu setiap anak ketika akan melakukan sesuatu hendaklah atas restu dan izin orang tua. Orang yang mendapat restu dan rido orang tua berarti mendapatkan rido Allah, sehingga akan terwujudlah keselamatan. Sebaliknya durhaka kepada orang tua mendatangkan keburukan karena mendatangkan kemurkaan Allah. Oleh karena itu untuk terwujudnya keselamatan dan kesejahteraan setiap muslim harus berbakti kepada orang tuanya.

4. Sedekah

Sedekah sangat dianjurkan dalam agama Islam. Sedekah adalah memberikan harta secara sukarela melebihi melebihi zakat yang diwajibkan. Sedekah dapat mengurangi kecintaan yang berlebihan kepada harta. Sedekah mencegah seseorang bersifat kikir, tamak dan

selalu merasa kekurangan. Rasulullah saw bersabda: “Tangan yang di atas itu lebih baik dari pada tangan yang di bawah. Dahulukan orang yang banyak menjadi tanggungannya. Sebaik-baik sedekah ialah harta yang melebihi dari kebutuhan. Barangsiapa yang menjaga kehormatannya, maka Allah akan menjaganya. Barangsiapa yang merasa cukup, maka Allah akan mencukupkan kebutuhannya.” Sedekah tidak hanya memberikan manfaat bagi yang menerima sedekah tetapi juga bagi pemberinya. Rasulullah saw bersabda: “Bersegeralah bersedekah karena bala tidak pernah mendahului sedekah. Belilah kesulitanmu dengan sedekah dan obatilah penyakitmu dengan sedekah.”

Jadi, sedekah tidak hanya membahagiakan bagi penerimanya tetapi juga yang memberikannya. Karena dengan bersedekah seseorang merasa lebih berguna hidupnya karena membantu mengurangi beban sesamanya. Dengan sedekah jurang pemisah antara si kaya dan si miskin semakin berkurang, sehingga yang muncul adalah solidaritas sosial yang mampu mewujudkan masyarakat yang damai karena saling tolong menolong.

5. Perbanyak istighfar

Memperbanyak istighfar akan menjauhkan manusia dari bala sebagaimana firman Allah dalam QS.al-Anfal/8 : 33 yang artinya” Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang

mereka meminta ampun.” Di antara mufassirin mengartikan *yastagfiruuna* dengan bertaubat dan ada pula yang mengartikan bahwa di antara orang-orang kafir itu ada orang Muslim yang minta ampun kepada Allah.

Memperbanyak istighfar juga dapat melapangkan rezeki sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw yang artinya, “Barangsiapa yang membiasakan membaca istighfar maka Allah akan melapangkan segala kesempitannya, memudahkan segala kesulitannya dan memberinya rezeki yang tanpa diduga-duga” .

6. Silaturahmi

Silaturahmi diartikan sebagai menyambung tali kasih sayang atau tali persaudaraan. Istilah ini seringkali digunakan dalam menjalin hubungan tali persaudaraan dengan saling mengunjungi. Silaturahmi bisa dilakukan dengan keluarga, tetangga, teman, relasi bisnis, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk mempererat jalinan kasih sayang dan persaudaraan di antara kedua belah pihak. Silaturahmi diyakini dapat melapangkan rezeki dan memperpanjang umur, sehingga dapat menghilangkan kesusahan dan kesempitan rezeki. Dengan hubungan yang baik dengan saudara, tetangga, dan teman, maka akan terwujud sikap tolong menolong dalam mengatasi kesulitan. Bergotong royong dalam mewujudkan kebaikan bersama mampu mendorong terciptanya masyarakat yang damai, sehingga silaturahmi secara tidak langsung mencegah timbulnya bala.

7. Berzikir

Berzikir sebagai aktivitas menyebut nama Allah sangat dianjurkan dalam agama Islam. Di saat-saat genting seperti dalam peperangan, musibah dan kesulitan Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman supaya berzikir. Dengan berzikir orang beriman akan memperoleh keberuntungan (QS.al-Anfal : 45) kegembiraan (QS.at-Taubah : 112) dan tentram hatinya (QS.Ar-Ra'd :28).

Berzikir merupakan salah satu upaya orang beriman untuk meminta perlindungan kepada Allah agar terhindar dari bencana, keburukan dan segala kejahatan, baik dari syetan, jin, maupun manusia.

8. Bershalawat kepada Nabi Muhammad saw

Bershalawat kepada Nabi Muhammad saw adalah perbuatan mulia sebagaimana firman Allah yang artinya “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (Q.S. al-ahzab: 46). Shalawat Allah kepada hambanya adalah rahmat. Shalawat Allah kepada Nabi Muhammad saw adalah berupa rahmat, keridaan, penghormatan dan pujian. Adapun shalawat yang dibacakan oleh umat Islam kepada Nabi Muhammad saw adalah doa dan menjunjung perintah Nabi Muhammad saw. Umat Nabi Muhammad diperintahkan bershalawat kepada Nabi Muhammad saw bukan karena Nabi Muhammad saw membutuhkan

syafaat dari umatnya, melainkan akan kembali kepada orang yang bershalawat kepadanya. Bershalawat kepada Nabi Muhammad saw merupakan wujud cinta dari pengikutnya. Bershalawat kepada Nabi saw mampu meningkatkan keimanan, menyucikan jiwa, melenyapkan kesedihan, dan kesulitan, sehingga dapat menjadi perantara turunnya pertolongan dan rahmat bagi yang mengamalkannya. Oleh karena itu sudah sepatutnya bagi setiap muslim untuk selalu bershalawat kepada Nabi Muhammad saw agar dilindungi dari bala dan bencana baik di dunia maupun di akhirat.

B. Tolak Bala Dalam Pandangan Masyarakat

Banten

Tradisi tolak bala dengan berbagai bentuknya masih bertahan di beberapa daerah di Indonesia, termasuk di antaranya masyarakat Islam di Banten. Ritual tolak bala merupakan sebuah bentuk usaha manusia yang berusaha menyingkirkan atau menolak bencana atau musibah yang akan terjadi. Di kalangan masyarakat Banten percaya bahwa ada bulan-bulan yang disitu Allah menurunkan banyak bala atau musibah, misalnya seperti bulan Muharam dan Safar. Beberapa kyai atau ulama seringkali dianggap masyarakat memiliki kemampuan untuk memprediksi potensi bencana yang akan terjadi. Dalam beberapa naskah lama di Banten di dalamnya memuat informasi tentang bencana alam, yang mencakup tanda-tanda akan terjadinya bencana alam, potensi bentuk

bencana alam yang akan terjadi, bahkan sampai waktu terjadinya bencana alam. Oleh karena itu peran ulama sangat besar dalam terselenggaranya ritual tolak bala. Ketika masyarakat mendengar berita terjadinya bencana di daerah tertentu, masyarakat akan melakukan ritual tolak bala walaupun bencana itu terjadi di daerah lain. Masyarakat biasanya akan mengumandangkan adzan, menjalankan salat tolak bala, membaca Al-Quran yang bertujuan memohon pertolongan dan perlindungan Allah SWT terhadap saudara sesama muslim di daerah lain yang tertimpa bencana alam atau musibah.

Masyarakat di Banten percaya doa dapat mencegah terjadinya bencana. Bencana alam merupakan suatu bentuk teguran Allah kepada manusia. Oleh karena itu jika musibah datang manusia harus menerimanya dengan ikhlas dan sabar menjalaninya. Oleh karena itu manusia harus hidup bersih, beribadah dan banyak berdoa untuk mencegah terjadinya bencana. Berdoa untuk mencegah bencana bisa dilakukan secara individu, maupun dilakukan bersama-sama. Oleh karena itu banyak ritual atau kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama di antara warga masyarakat untuk mendapatkan keselamatan. Ritual ini biasanya disebut riungan dengan disertai makan bersama-sama. Makanan yang disajikan biasanya berupa nasi beserta lauk pauknya dan kue sebagai pelengkap. Pembiayaan untuk pelaksanaan kegiatan ini dibebankan kepada masing-masing keluarga, tidak ada pungutan kolektif tetapi sesuai dengan

kemampuan dan keikhlasan. Karena pengadaan makanan pada riungan merupakan sedekah sehingga tidak ada pemaksaan. Kegiatan ini bisa dilakukan di masjid, majlis, ataupun di rumah warga, tergantung jenis riungannya.

Puncak dari semua ritual tolak bala adalah salat tolak bala. Menurut KH Endin Hasanuddin, seorang ulama dari Rangkasbitung, sebenarnya salat tolak bala tidak ada landasannya dalam Al-Quran maupun hadis. Namun selain Al-Quran dan Sunah Rasul ada landasan hukum yang bisa digunakan umat Islam yaitu ijma ulama. Salat tolak bala hukumnya sunnah dan merupakan *bid'ah hasanah* (perkaranya diadakan setelah Nabi saw wafat). Salat tolak bala adalah ijma para ulama berdasarkan Q.S.Al-Baqarah/2 : 45 yang artinya “Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu.” Jadi salat tolak bala merupakan salah satu cara sebagai usaha meminta pertolongan kepada Allah. Pembahasan tentang salat tolak bala diperoleh oleh masyarakat Banten dari kitab *Nihayah al-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in* yang disusun oleh Syekh Nawawi al-Bantani. Kitab ini merupakan syarah atas kitab fiqh mazhab Syafi'i yang oleh penulisnya, Zain al-Din Abd al-Aziz al-Malibari diberi judul *Qurrah al-'Ain bi Muhimmat al-Din*.¹⁰⁶

Praktek tolak bala sudah ada sejak zaman pra-Islam kemudian ketika Islam masuk ke Banten tradisi ini masih

¹⁰⁶ M.A. Tihami dan Mufti Ali, *Prosopografi Syeikh Nawawi (1813-1897) Biografi Geneologi Intelektual dan Karya* (Serang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten,2014)p. 165.

terus berlanjut. Islam sebagai agama asing yang datang dari jazirah Arab berhasil menyerap budaya lokal yang kemudian direproduksi sehingga lahirlah ritual tolak bala dengan norma Islam yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Niels Mulder menyebutnya sebagai proses lokalisasi, yaitu pengaruh kekuatan budaya lokal terhadap agama-agama yang datang kepadanya. Agama asinglah yang kemudian menyerap tradisi atau budaya lokal dan bukan sebaliknya budaya lokal atau agama lokal yang menyerap agama asing. Di dalam lokalisasi, unsur keyakinan asing haruslah menemukan lahannya di dalam budaya lokal dan unsur asing tersebut dapat dicangkokkan. Tanpa adanya unsur lama yang serasi dengan keyakinan asing tersebut maka keyakinan lama tidak dapat meresap sedemikian jauh di dalam tradisi keagamaan tersebut.¹⁰⁷ Tetapi ini hanya berlaku untuk wilayah tradisi keagamaan, yaitu kumpulan atau hasil perkembangan sepanjang sejarah yang mana ada unsur-unsur baru yang masuk dan ada yang ditinggalkan. Sebagaimana pernyataan Fazlurrahman bahwa tradisi Islam bisa terdiri dari elemen di luar Islam dan tidak didapatkan dasarnya di dalam Al-Quran dan Sunnah, sehingga perlu dibedakan antara Islam itu sendiri dengan sejarah Islam atau tradisi Islam. Ajaran Islam yang termuat dalam Al-Quran dan hadis merupakan sumber azasi, dan ketika sumber itu digunakan atau diamalkan masyarakat di suatu wilayah tertentu, maka

¹⁰⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta : LKiS, 2011),p.23.

tradisi setempat bisa mewarnai penafsiran masyarakatnya. Karena penafsiran itu bersentuhan dengan teks suci, maka symbol yang diwujudkan juga merupakan sesuatu yang sakral. Tradisi keagamaan yang bersumber dari ajaran agama disebut *Islam Official* atau Islam murni, sedangkan yang dianggap tidak memiliki sumber azasi di dalam agama disebut sebagai *Islam Popular* atau Islam Rakyat.¹⁰⁸

Sebagaimana pendapat Gus Dur tentang pribumisasi Islam,¹⁰⁹ ritual tolak bala yang dipraktikkan oleh masyarakat Islam Banten bukanlah sinkretisme karena di dalamnya tidak terjadi pembauran Islam dengan budaya lokal, yang terjadi adalah Islam telah memberikan ruang kepada budaya lokal untuk tetap berkembang tanpa meninggalkan norma Islam yang menjadi acuan umat Islam dalam menjalankan praktek keagamaannya. Norma yang digunakan dalam ritual tolak bala adalah Islam bukan norma Hindu atau pra Islam. Disamping itu dalam Islam juga terdapat ajaran agar manusia mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat dengan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, sehingga ritual tolak bala bisa terus dipraktikkan dengan merubah substansinya. Jika pada masa pra-Islam persembahan ditujukan kepada dewa-dewa, maka ketika Islam masuk

¹⁰⁸ *Ibid.*,p.17.

¹⁰⁹ Abdurahman Wahid, "Pribumisasi Islam" dalam Ahmad Sahal dan Munawir Aziz (eds.) *Islam Nusantara dari Ushul Fiqih Hingga Konsep Historis* (Bandung : PT.Mizan Pustaka, 2015), p/35.

persembahkan diganti dengan brekat berupa sedekah kepada warga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah dan memohon dijauhkan dari mara bahaya.

Islam di Banten sebagaimana Islam di daerah lain memiliki kekhasannya tersendiri. Hal ini bisa dilihat dari system pengetahuan yang dimiliki oleh orang Banten. Menurut Tihami Pada fase perkembangan awal pengetahuan tentang kosmologi orang Banten adalah bahwa alam ini milik Gusti Pangeran yang dititipkan kepada Sultan yang berpangkat wali setelah nabi. Karena itu hirarki sultan adalah suci. Gusti Pangeran itu mempunyai kekuatan yang luar biasa yang sebagian kecil dari kekuatannya diberikan kepada manusia melalui pendekatan diri. Formula-formula pendekatan diri untuk memperoleh kekuatan hanya diketahui oleh para sultan dan wali, sehingga sultan dan wali itu sakti. Kesaktian sultan dan para wali itu dapat disebarkan kepada keturunan dan kepada siapa saja yang berguru (mengabdi). Pengetahuan yang berakar pada kosmologi tersebut masih ada sampai kini sehingga teridentifikasi dalam pengetahuan magis.¹¹⁰

Sebagaimana pendapat Woodward yang menyatakan bahwa Islam Jawa itu unik, bukan karena sinkretik dengan agama pra-Islam, melainkan konsep-konsep sufi mengenai kewalian, jalan mistik, dan kesempurnaan manusia diterapkan dalam formulasi suatu

¹¹⁰ M.A.Tihami, *Budaya Banten Dulu, Kini, dan Nanti* dalam <http://bantenologi.org/>

kultus keraton. Islam Jawa berbeda dengan Islam Asia Selatan. Mayoritas penduduk di Asia Selatan masih berpegang kuat pada Hindu, sebaliknya orang Jawa adalah muslim yang sesungguhnya.¹¹¹ Berbagai ritual di pusat kerajaan Islam Jawa secara signifikan terkait dengan tradisi Islam universal. Jadi Islam Jawa bukanlah Islam animistis dan sinkretik akan tetapi Islam yang kontekstual dan berproses secara akulturatif.¹¹²

Demikian juga Islam Banten memiliki kemiripan dengan Islam Jawa. Agama Islam sebagai agama resmi keraton dan keseluruhan wilayah kesultanan, dalam upacara-upacaranya mempunyai system sendiri, yang meliputi peralatan upacara, dan jalannya upacara. Misalnya dalam ritual salat, ada peralatan-peralatannya dari mulai masjid, bedug, tongtong, menara, mimbar, mihrab, padasan (pekulen), dan lain-lain. Demikian pula ada pelakunya, dari mulai imam, makmum, tukang azan, berbusana dan lain-lain; sampai kemudian tata cara ritualnya. Di zaman kesultanan, imam sebagai pemimpin salat itu adalah Sultan sendiri yang pada transformasinya kemudian diserahkan kepada Qadi. Selanjutnya ketika tidak ada sultan, maka ritual agama berpindah kepemimpinannya kepada kyai.¹¹³

¹¹¹ Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta : LKiS,2004), p.364-365.

¹¹² Syam, *Islam Pesisir...*,p.21.

¹¹³ Tihami, *Budaya Banten Dulu, Kini, dan Nanti*

Orang Banten tidak hanya menjadikan Islam sebagai norma dalam kehidupan mereka tetapi juga telah memanfaatkan Islam untuk kepentingan mereka sendiri misalnya menggunakan doa-doa atau ayat-ayat Al-Quran sebagai jampe-jampe atau jimat untuk memperoleh kesaktian atau kekebalan atau pengasihannya, sehingga menurut Tihami orang Banten itu bukan dipeluk Islam tetapi memeluk Islam karena mampu memanfaatkan Islam untuk kepentingan duniawinya.

C. Ritual Tolak Bala di Tengah Industrialisasi

Di tengah pesatnya perkembangan industri, Banten sebagai daerah penyangga ibukota pun tidak luput dari industrialisasi. Industrialisasi tidak selalu menguntungkan masyarakat setempat. Industrialisasi telah menyebabkan hilangnya mata pencaharian petani dan menimbulkan persoalan budaya, sosial dan ekonomi. Meskipun industrialisasi terus dikembangkan namun kegiatan sosial keagamaan tetap dilakukan dengan beberapa perubahan. Namun industrialisasi diakui oleh masyarakat Banten telah sedikit merubah cara pandang masyarakat. Ada beberapa kegiatan keagamaan yang dulunya kerap dilakukan sekarang mulai tidak dilakukan. Masyarakat mulai berpikir praktis, misalnya untuk *brekat* atau makanan acara riungan sudah mulai ada perubahan. Kalau zaman dahulu menggunakan nasi beserta lauk pauknya dan kue tradisional, sekarang mulai berubah menggunakan makanan pabrikan atau makanan mentah.

Sebagian besar masyarakat terutama penduduk asli Banten masih aktif mengadakan kegiatan keagamaan semacam ritual tolak bala. Sampai saat ini salat tolak bala merupakan bagian dari ritual yang selalu dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Banten setiap tahunnya. Industrialisasi ataupun modernisasi tidak mengubah pandangan masyarakat tentang salat tolak bala, sehingga kegiatan keagamaan ini tetap lestari dipraktikkan masyarakat. Adapun di kawasan yang banyak pendatangnya seperti kompleks perumahan yang terbilang baru, tradisi keagamaan yang berkaitan dengan tolak bala nyaris tidak kelihatan. Meskipun beberapa tradisi seperti misalnya Maca Syekh dilakukan di kompleks perumahan baru, namun bentuknya mengalami perubahan, terkesan lebih sederhana, tidak seperti di kampung-kampung yang penuh rupa-rupa makanan sebagai *perwantennya*. Di pemukiman yang terbilang lama masyarakat pendatang berbaur dengan penduduk asli sehingga tradisi-tradisi keagamaan masih tetap lestari, sedangkan di pemukiman baru yang lebih banyak pendatangnya, penduduk asli Banten sulit menjaga tradisi leluhurnya. Untuk menjaga kelestarian tradisi keagamaan, pemerintah kerap menyelenggarakan even-even yang mendorong terpeliharanya budaya lokal, seperti misalnya diadakannya lomba “panjang” pada acara Panjang Mulud di kota Serang. Di daerah Lebak kegiatan ngruwat laut sering pula disertai dengan acara kompetisi motor cross, agar generasi muda mau bergabung melestarikan tradisi

leluhur. Bahkan sekarang ini kegiatan pelestarian tradisi tolak bala dijadikan sebagai even pesta rakyat, yang bertujuan agar masyarakat mau meramaikan kegiatan tersebut.

Akibat arus deras industrialisasi beberapa kawasan makam keramat di Kabupaten Serang mulai berada dalam kawasan industri sehingga masyarakat tidak lagi leluasa berziarah ke tempat tersebut. Orang yang mau berziarah harus izin dulu ke pihak pabrik, karena kawasan pemakaman keramat berada di area pabrik. Padahal ziarah ke makam keramat merupakan salah satu tradisi yang kerap dilakukan oleh masyarakat Banten. Ziarah makam keramat bagi masyarakat Banten merupakan suatu kebutuhan spiritual. Sebagian peziarah merasakan ketenangan batin setelah berziarah. Sebagian masyarakat juga menjadikan makam keramat sebagai tempat untuk selamatan. Mereka memiliki tradisi membawa makanan kemudian bersama-sama makan di komplek pemakaman keramat.

D. Mendorong Terwujudnya Masyarakat Sadar Bencana Melalui Ritual Tolak Bala

Ritual tolak bala dengan berbagai bentuknya adalah kebudayaan khas masyarakat agraris yang sudah berlangsung sejak dahulu kala. Ritual tolak bala merupakan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal adalah gagasan setempat bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam

dan diikuti oleh masyarakatnya. Kearifan lokal sebagai nilai-nilai budaya yang diajarkan oleh nenek moyang dan dilestarikan dari generasi ke generasi sehingga menjadi sesuatu yang lumrah. Ritual tolak bala yang sudah ada sejak zaman pra Islam merupakan proses reproduksi budaya, yaitu terjadi proses produksi ulang dari budaya terdahulu. Masuknya Islam ke Banten menjadikan ritual tolak bala mengalami perubahan baik dari segi makna maupun bentuk.

Melalui ritual tolak bala nilai-nilai budaya berupa perilaku bijak dalam berinteraksi dengan lingkungan terus dipertahankan dan diwariskan. Karena secara substantif kearifan lokal berorientasi pada keseimbangan dan harmoni manusia dengan alam; kelestarian dan keragaman alam dan budaya; konservasi sumber daya alam dan warisan budaya; penghematan sumber daya yang bernilai ekonomi; moralitas dan spiritualitas.

Sebagai kearifan lokal, ritual tolak bala dengan berbagai bentuknya merupakan wujud dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang tidak berdaya teradap berbagai ancaman yang senantiasa mengintai mereka. Tetapi manusia percaya akan adanya kekuatan yang mampu melindungi mereka dari setiap ancaman bencana yang senantiasa mengintai. Apalagi hidup di wilayah yang memiliki potensi bencana tinggi. Ritual tolak bala senantiasa mengingatkan kepada pelakunya untuk senantiasa menciptakan harmoni dengan alam yang diwujudkan melalui symbol-simbol dalam ritual tolak

bala. Oleh karena itu kearifan lokal berupa ritual tolak mampu mendorong terwujudnya masyarakat yang sadar bencana dengan menanamkan sikap bijak dalam berperilaku dengan alam, tidak mengeksploitasi alam dan merusak lingkungan hidup. Selain itu ritual tolak bala juga mendorong manusia berperilaku bijak dengan sesamanya karena masyarakat percaya bencana bisa terjadi jika manusia berbuat kejahatan dan berlaku zalim terhadap sesamanya atau tidak mengikuti aturan agama. Adanya kepercayaan terhadap ulama sebagai paku bumi menunjukkan bagaimana masyarakat Banten percaya pentingnya manusia mentaati ulama sebagai pewaris Nabi dalam berperilaku agar tidak mengalami bencana dan musibah.

E. Paku Bumi Banten sebagai Kekuatan Penolak Bala

Masyarakat Banten percaya keberadaan Paku Bumi Banten mampu mencegah terjadinya bencana dan musibah di tanah Banten. Paku Bumi Banten adalah seorang ulama yang menjaga eksistensi syariat Islam di Banten. Paku Bumi Banten adalah ulama yang dihormati dan dituakan yang dijadikan sebagai tumpuan masyarakat dalam menjaga Banten dari bencana dan musibah. Eksistensi ulama bagi masyarakat Banten sangat penting. Ulama bukan hanya sebagai ahli agama tetapi ulama juga sebagai kekuatan politik yang melahirkan kesultanan Banten. Dalam sejarah Banten ulama merupakan

pemegang peran penting dalam kepemimpinan keagamaan maupun keduniawiaan. Beberapa ulama selain berdakwah juga mengajarkan ilmu keduniawiaan yang berkaitan dengan perekonomian rakyat, misalnya pertanian, sehingga kehidupan masyarakat Banten tidak bisa lepas dari ulama. Keberadaan Paku Bumi Banten tersebar di beberapa wilayah di Banten. Beberapa ulama yang dianggap sebagai Paku Bumi Banten antara lain KH Suhaemi, Abuya Muhtadi, Ki Syar'i, Kyai Mufasir, dan lain-lain. Jika salah satu meninggal maka akan digantikan dengan ulama yang lain.

Di Banten, ulama memegang peranan penting dalam terwujudnya kestabilan sosial. Ulama tidak hanya memiliki keahlian dalam bidang keagamaan, tetapi juga memiliki keahlian dalam membaca tanda-tanda alam. Sebagian ulama di Banten memiliki keahlian dalam memprediksi potensi gempa dan gunung meletus, ataupun bencana alam yang lain. Salah seorang Paku Bumi di Banten yang mampu membaca potensi bencana di antaranya adalah Kyai Suhaemi. Dia seorang ahli ilmu falak yang mampu memprediksi bencana yang akan terjadi berdasarkan hitungan ilmu falak. Kyai ini sangat dihormati masyarakat karena keahliannya dalam ilmu falak. Apa yang menjadi pengetahuan ulama tentang bencana alam sebagian tercatat dalam naskah dan sebagian berkembang dalam tradisi lisan masyarakat Banten.

Hilangnya Paku Bumi Banten bisa bermakna adanya pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Paku Bumi sehingga terjadilah musibah atau bencana. Dengan tetap eksisnya Paku Bumi maka daerah Banten akan aman, karena masyarakat Banten percaya musibah atau bencana disebabkan oleh perbuatan manusia, sehingga jika manusia tunduk dengan aturan Tuhan maka manusia akan selamat. Untuk mencegah terjadinya bencana maka manusia seharusnya tidak melakukan maksiat dan dosa. Adanya pelanggaran terhadap ketetapan Paku Bumi Banten menyebabkan munculnya musibah. Sebagaimana yang terjadi di daerah Cibeber, Cilegon. Ada peraturan tidak boleh dangdutan melebihi jam sembilan, namun dilanggar sampai jam tiga pagi. Akibatnya terjadilah bencana banjir di Cilegon dan terparah di Cibeber.

F. Syaikh Abdul Qadir dan Tolak Bala

Di Banten kedudukan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sangat tinggi. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (470 H/1077 M – 561 H/ 1166 M) seorang alim dan zahid. Dia pada mulanya seorang ahli fiqih yang bermazhab Hambali, kemudian setelah beralih kegemarannya kepada ilmu tarekat, tampak kekeramatannya dan memiliki kemampuan menakjubkan. Orang dapat membaca sejarah hidup dan keanehan-keanehannya dalam kitab yang dinamakan *Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, yang aslinya tertulis dalam bahasa Arab, kemudian

diterjemahkan dalam berbagai bahasa termasuk Indonesia.¹¹⁴ Sebagai rajanya para wali Syaikh Abdul Qadir al-Jailani memiliki kedudukan nomor dua setelah Nabi Muhammad saw. Dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan upaya mencapai keselamatan dan mencegah musibah atau bencana, masyarakat Banten biasanya mengadakan ritual Maca Syekh, yaitu membaca *Manakib* riwayat tentang Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Menurut Syaikh Adawi al-Hamazawi, bahwa menyebutkan dan mengingat-ingat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menyebabkan turunnya rahmat Allah kepadanya. Maka terjadilah kegemaran terhadap bacaan ini di tengah masyarakat Indonesia pada umumnya dan di Banten pada khususnya.¹¹⁵

Maca Syaikh kerap dilakukan masyarakat Banten setelah salat tolak bala yang dilaksanakan di jalan dengan membawa air putih. Selain itu Maca Syekh juga dilakukan ketika ritual sedekah bumi, sedekah laut, ngaruwat masjid, rumah, dan kendaraan baru. Ketika seseorang baru membangun rumahnya, agar terhindar dari gangguan roh-roh jahat, maka diadakanlah selamatan dengan Maca Syekh. Atau ketika seseorang baru saja membeli kendaraan agar dapat terhindar dari kecelakaan maka

¹¹⁴ Bradford G.Martin “Qadiriyah” dalam John L.Esposito (ed.) *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid 5* (Bandung : Mizan,2001),p.44.

¹¹⁵ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis tentang Mistik*(Solo : Ramadani,1993),p.312.

diadakanlah Maca Syekh. Adanya penghormatan yang tinggi terhadap Syekh Abdul Qadir al-Jailani ini tampaknya berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Tarekat Qadiriyah di Banten. Meskipun tarekat Qadiriyah atau lebih tepatnya Qadiriyah Wa Naqshabandiyah, sudah meluas di Banten pada abad ke-19, namun terdapat beberapa bukti yang menunjukkan bahwa penghormatan terhadap Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sudah ada sebelum itu.

Selain dibaca pada beberapa ritual keagamaan, pembacaan Manakib juga menjadi bagian dalam pertunjukan *debus* yang dibaca dengan tujuan meminta perlindungan wali.¹¹⁶ Sebagai kesenian yang kerap mempertontonkan kekebalan pemainnya, *debus* menjadi *trade mark* daerah Banten yang terkenal dengan kesaktian dan ilmu kanuragannya. Kesenian *debus* memang tidak bisa dipisahkan dari kultur tarekat, sehingga Maca Syekh menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam ritual pertunjukan *debus*.

Kuatnya pengaruh tarekat di Banten menjadikan umat Islam di Banten lebih cenderung menjadikan nilai-nilai tarekat sebagai norma dalam praktek sosial keagamaan mereka. Budaya tarekat yang melekat kuat dalam masyarakat Banten menjadikan ritual tolak bala dengan berbagai bentuknya tidak bisa dilepaskan dari penghormatan yang tinggi terhadap pemimpin tarekat

¹¹⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta : Gading Publishing, 2012),p.340-342.

atau waliyullah, sehingga Maca Syekh (pembacaan Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jailani) kerap dilakukan dalam ritual tolak bala.

G. Fungsi Sosial Ritual Tolak Bala

Dalam istilah Emile Durkheim, agama dapat mengantarkan para individu anggota masyarakat menjadi mahluk sosial. Agama melestarikan masyarakat, memeliharanya di hadapan manusia dalam arti memberi nilai bagi manusia, menanamkan sifat dasar manusia untuk-Nya. Di dalam ritus pemujaan, masyarakat mengukuhkan kembali dirinya ke dalam pembuatan simbolik yang menampakkan sikapnya, yang dengan itu memperkuat masyarakat itu sendiri. Sementara itu ritus itu sendiri merupakan sarana bagi kelompok sosial untuk secara periodik mengukuhkan kembali dirinya.¹¹⁷

Ritual Tolak Bala juga memiliki fungsi manifest dan laten sebagaimana yang diungkapkan oleh Horton dan Hunt. Fungsi manifest (nyata) agama berkaitan dengan segi-segi doktrin, ritual, dan aturan perilaku dalam agama. Tujuan atau fungsi agama adalah untuk membujuk manusia agar melaksanakan ritus agama, bersama-sama menerapkan ajaran agama, dan menjalankan kegiatan yang diperkenankan agama. Adapun fungsi laten agama, antara lain menawarkan kehangatan bergaul

¹¹⁷J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta : Prenada Media Group. 2007), p..254.

meningkatkan mobilitas sosial, mendorong terciptanya beberapa bentuk stratifikasi sosial dan mengembangkan seperangkat nilai ekonomi.¹¹⁸

Menurut Van Gennep ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menumbuhkan kembali semangat kehidupan sosial antar warga masyarakat. Ia menyatakan bahwa kehidupan sosial dalam masyarakat di dunia secara berulang, dengan interval waktu tertentu, memerlukan apa yang disebutnya “regenerasi” semangat kehidupan sosial. Hal ini karena selalu ada saat-saat dimana semangat kehidupan sosial itu menurun, dan sebagai akibatnya akan timbul kelesuan dalam masyarakat.¹¹⁹

Ritual tolak bala dengan berbagai bentuknya dapat mewujudkan terjadinya solidaritas sosial di masyarakat. Hal ini bisa terlihat dari kerjasama yang erat di kalangan masyarakat ketika menyelenggarakan kegiatan tersebut. Masing-masing individu secara sukarela memberikan apa yang mereka miliki baik berupa materi maupun tenaga serta pikiran dalam mensukseskan kegiatan tradisi keagamaan tersebut. Menurut mereka kegiatan ini merupakan sarana bagi masyarakat untuk bersilaturahmi dan saling bersodaqoh. Hal ini sejalan dengan pernyataan Robertson Smith bahwa upacara religi yang biasanya

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ Koentjaraningrat, “Azas-azas Ritus, Upacara dan Religi” dalam *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985),p.32.

dilaksanakan oleh masyarakat secara bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Motivasi seseorang dalam menjalankan ritual atau upacara tidak semata-mata karena alasan agama, tetapi juga alasan sosial atau kewajiban sosial.¹²⁰

Dengan melakukan ritual tolak bala, seperti misalnya salat tolak bala yang rutin dilakukan menjadikan seseorang semakin ingat akan bahaya-bahaya yang berpotensi mengancamnya sehingga manusia pun semakin menyadari dengan dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Selain itu masyarakat pun diingatkan untuk hidup sesuai syariat agama, tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh agama ataupun negara. Dengan terwujudnya keteraturan dan ketertiban hidup bermasyarakat terciptalah hubungan sosial yang harmonis di masyarakat, sehingga masyarakat mampu bertahan menghadapi krisis yang mereka hadapi.

¹²⁰ *Ibid.*, p.24.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mudhofir “Pribumiasi Islam Dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa” *Indo-Islamika*, Vo.4, No.1, Januari – Juni 2014
- Abdullah, Rachmad *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah di Tanah Jawa (1404 – 1482 M)*. Sukoharjo : Al-Wafi, 2018.
- . *Sultan Fattah Raja Islam Pertama Penakluk Tanah Jawa (1482-1518)* . Sukoharjo : Al-Wafi, 2018
- Aceh, Abubakar. *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis tentang Mistik*. Solo : Ramadani,1993.
- Agung , Leo dan T.Suparman. *Sejarah Pendidikan*.Yogyakarta : Ombak. 2012.
- Asari, Hasan *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* . Bandung : Mizan1994.
- Aziza, Aulia. “Relasi Agama dan Budaya” *Alhadarah Jurnal Ilmu Dakwah* , Vo.15 No.30 Juli-Desember 2016,
- Azra, Azyumardi . *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar*

Pembaharuan Islam Indonesia . Jakarta : Kencana 2013.

Ayatrohaedi “Banten Sebelum Islam” dalam *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra Kumpulan Makalah Diskusi* . Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1995

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* .Yogyakarta : Gading Publishing, 2012.

Ahmad , Daudy. *Kuliah Ilmu Tasawuf* .Jakarta : Bulan Bintang, 1998.

Dhofier, Zamakhsyari *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* . Jakarta : LP3ES. 2011.

Edi S. Ekadjati. *Tulak Bala Sistem Pertahanan Tradisional Kasus Desa Karangtawang Kabupaten Kuningan Jawa Barat*. Bandung : Pusat Studi Sunda. 2003.

Fauziyah ,Siti” Mulud Fatimah di Banten Gender dalam Upacara Kegamaan” *Laporan Penelitian* .Serang: LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.2014.

Fitriah, Ainul “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang

Pribumisasi Islam” *Teosofi Jurnal Ilmu Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.3, Nomor 1 Juni 2013.

Gazalba, Sidi. *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dengan Seni-Budaya Karya Manusia* . Jakarta : Pustaka al-Husna. 1988.

Guillot dkk, Claude. *Banten Sebelum Zaman Islam Kajian Arkeologi di Banten Girang 932-1526*. Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996/1997.

Hasymy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* . t.t. :PT Alma’arif, 1993.

HM, Afif dan Saeful Bahri (eds.) *Agama dan Harmonisasi Budaya di Indonesia* . Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. 2009.

Hudaeri, Mohammad dkk, “Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Banten (Studi tentang Budaya Lokal di Banten)” *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 1* . Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009.

Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian*

Sosial-Agama. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2001.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* . Jakarta : Aksara Baru, 1983

_____,” Azas-azas Ritus, Upacara dan Religi”
dalam *Ritus Peralihan di Indonesia* . Jakarta : PN Balai
Pustaka. 1985.

Kartodirjo, Sartono *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900 dari Emprium sampai Imperium*,jilid I . Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. 1993.

Lubis, Nina H . *Banten dalam Pergumulan Sejarah Sultan Ulama Jawara* . Jakarta : LP3ES. 2004.

_____. *Analisis Historis Tentang Sunan Gunung Djati* <http://sundaislam.wordpress.com/>.

Martin, Bradford G. “Qadiriyyah” dalam John L.Esposito (ed.)
Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid
5.(Bandung : Mizan. 2001.

Muhajir, KH.Afifudin. “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia”dalam Akhmad Sahal & Munawir Aziz (eds.) *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Historis*. Bandung : PT Mizan Pustaka. 2015.

Narwoko, J.Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana. 2010.

Natsir, M. *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah* . Jakarta : PT Girimukti Pasaka. 1988.

Nor Huda. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* . Yogyakarta : ar-Ruzz Media. 2007.

Pontjosutirto, Sulardjo. “Upacara Ruwat di Jawa” dalam Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka. 1985.

Purwadi dan Enis Niken, *Dakwah Walisongo Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa* (Yogyakarta : Panji Pustaka,2007

Saifullah. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2010.

Saksono, Widji *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Walisongo* . Bandung : Mizan, 1996.

Shiddiqi, Nourouzzaman . *Pengantar Sejarah Muslim* . Yogyakarta : Mentari Masa. 1989.

- al-Sharqawi, Effat *Filsafat Kebudayaan Islam* . Bandung : Pustaka. 1986.
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda* . Jakarta : LP3ES. 1996.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo* . Bandung : Mizan. 2016.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1995.
- Suryo, Djoko."Ekonomi Masa Kesultanan" *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*. Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir* . Yogyakarta : LKiS. 2011.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial* . Jakarta : Prenada, 2010.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara* . Jakarta : Gramedia,,2009.
- Ulumi, Helmy Faizi Bahrul. "Sinkretisme dalam Tradisi Ziarah Keramat di Banten" makalah pada Kolokium Sinkretisme Islam di Banten dan Jawa Barat yang diselenggarakan oleh Bantenologi UIN SMH Banten 25 April 2018.

Tihami, M.A dan Mufti Ali, *Prosopografi Syeikh Nawawii (1813-1897) Biografi Geneologi Intelektual dan Karya*
Serang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi
Banten.2014.

_____. *Budaya Banten Dulu, Kini, dan Nanti*
dalam <http://bantenologi.org/>

Wahid, Abdurahman. “Pribumisasi Islam” dalam Ahmad
Sahal dan Munawir Aziz (eds.) *Islam Nusantara dari*
Ushul Fiqih Hingga Konsep Historis . Bandung :
PT.Mizan Pustaka. 2015.

Widiana, Nurhuda”Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal
Studi Kasus Masyarakat Samin Di Dusun Jepang
Bojonegoro” *Teologia* ,Vol.26, No.2, Juli-Desember
2015.

Woodward, Mark R. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus*
Kebatinan Yogyakarta : LKiS. 2004.

Yahya, Ismail dkk. *Adat-adat Jawa dalam*
Bulan-bulan Islam Adakah
Pertentangan? . Jakarta : Inti Medina. 2009.

Yatim, Badri *Sejarah Peradaban Islam* . Jakarta : PT
RajaGrafindo Persada. 1994.

